



**PERAN ORANG TUA DALAM SOSIALISASI *SEX EDUCATION* PADA REMAJA DI
DESA KALIREJO KECAMATAN SINGOROJO KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

Revany Mahardika Wijaya

3401416058

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**



**PERAN ORANG TUA DALAM SOSIALISASI *SEX EDUCATION* PADA REMAJA DI
DESA KALIREJO KECAMATAN SINGOROJO KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

Revany Mahardika Wijaya

3401416058

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing



Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si.

NIP: 196304041990032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.

NIP: 19780527200812001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 22 Mei 2020

Penguji I



Dr. Totok Rohana, M.A
NIP.195811281985031002

Penguji II



Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si.
NIP.197206162005012001

Penguji III



Dra. Triwaty Arzal M.Si.
NIP.196304041990032001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Aloh, Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2020



Revany Mahardika Wijaya

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Jangan berfikir tentang kemungkinan terburuk di masa depan yang belum tentu terjadi, dan menelantarkan hari ini yang benar terjadi. Belajar dan hikmati hidupmu hari ini, maka kemungkinan terburuk masa depan yang kau pikirkan tak akan terjadi!
- ❖ *“Hidup bukanlah perihal mengambil yang kau tebar”* (Baskara Putra)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tua penulis, Alm. Subadi Wijaya dan Suamah yang selalu mengajarkan arti usaha dan kerja keras, serta memberikan kasih sayang, dukungan dan do'a restu bagi penulis dalam menuntut ilmu sampai detik ini.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat, taufiq, dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peran Orangtua dalam Sosialisasi Sex Education pada Remaja di Desa Kalirejo, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal.*”. Skripsi ini ditulis guna memenuhi syarat kelulusan pada jenjang strata satu, serta bertujuan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini masih banyak kesalahan, namun keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini berkat adanya bimbingan, dukungan, kerja sama, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Asma Luthi, S.Thi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Jurusan Sosiologi dan Antropologi.
4. Dra. Triwaty Arsal, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini

5. Dr. Totok Rohana, M.A., dan Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si., selaku dosen penguji skripsi penulis yang telah memberikan saran yang membangun.
6. Kepala Desa Kalirejo, seluruh perangkat Desa Kalirejo, tokoh masyarakat dan agama Desa Kalirejo, serta seluruh masyarakat Desa Kalirejo.
7. Almamater tercinta jurusan Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
8. Saudara kandung peneliti, Ardiany Wijaya dan Sukma Wijaya yang memberikan kritik saran dan doa serta dukungan.
9. Bagas Prasetya, yang telah memberikan dukungan moral dan membantu peneliti selama menulis tugas akhir.
10. Teman-teman Sosiologi dan Antropologi 2016 (Nilam, Dewi, Devi, Ismi, Luluk, Nabilah, Arsena, Triana, Denday, Himma, Diki,) dan teman-teman jurusan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Teman-teman Symphony FIS Choir.
12. Sahabat peneliti (Lily, Dia, Isna, Sasa, Rima, Tya, Iga, Elok, Tata, Lidya, Trischa).

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, Mei 2020



Penulis

INTISARI

Wijaya, Revany Mahardika. 2020. *Peran Orangtua dalam Sosialisasi Sex Education pada Remaja di Desa Kalirejo, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Dra. Triwaty Arsal, M.Si. 85 Halaman.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Peran, Sosialisasi.

Pendidikan seksual merupakan sosialisasi yang penting diberikan orangtua kepada remaja. Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seksual menjadi salah satu cara pencegahan tindakan seks pranikah yang kerap terjadi di kalangan remaja. Sosialisasi pendidikan seksual daei orangtua diharapkan mampu menekan angkat kehamilan di luar nikah pada usia remaja. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui peran orang tua dalam sosialisasi *Sex Education* di Desa Kalirejo, 2) mengetahui bentuk sosialisasi *Sex Education* yang diberikan orangtua kepada remaja di Desa Kalirejo.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Lokasi penelitian ini berada di Desa Kalirejo, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal, di mana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman tentang pentingnya peran orang tuadalam pemberian seks education atau pendidikan seksual bagi remaja. Uji Validitas data diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan dengan tahap-tahap yaitu tahap pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teori yang digunakan yaitu Teori Sosialisasi George Herbert Mead.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Orang tua di Desa Kalirejo menganggap pendidikan seksual penting untuk di sosialisasikan, namun orang tua lebih mengandalkan dan memanfaatkan peran tokoh agama, lembaga kesehatan, dan lembaga pendidikan dalam memberikan pendidikan seksual lanjut kepada anak dan remaja. 2) Peran orang tua dalam pemberian pendidikan seksual di Desa Kalirejo dinilai belum dilaksanakan secara maksimal sebab masih terjadi kendala-kendala seperti rasa malu dan canggung serta anggapan saru jika membicarakan tentang pendidikan seksual, selain itu materi-materi pendidikan seksual yang diberikan kepada anak hanya materi pendidikan seksual mendasar dan belum menyentuh dalam ini penting pendidikan seksual.

Saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini adalah bagi orang tua di Desa Kalirejo agar terus memberikan sosialisasi pendidikan secara maksimal hingga mencapai materi mendalam tentang pendidikan seksual, bagi remaja supaya lebih mendengarkan sosialisasi yang diberikan oleh orang tua dan lembaga terkait supaya angka MBA (*Maried By Accident*) di Desa Kalirejo dapat terkendali.

ABSTRACT

Wijaya, Revany Mahardika. 2020. *The Role of Sex Education Socialization by Parents to Teenagers in Kalirejo Village, Singorojo District, Batang Regency.* Final Project. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor. Dra. Triwaty Aرسال, M.Sc. 85 Pages.

Keywords: Role, sex education, sociality

Sexual education is an important socialization given by parents to adolescents. The role of parents in providing sexual education is one way to prevent premarital sex acts that often occur among adolescents. Socialization of sexual education by parents is expected to be able to suppress the adoption of pregnancy outside marriage at the age of adolescence. The purpose of this research is: 1) knowing the role of parents in the socialization of Sex Education in Kalirejo Village, 2) knowing the form of Sex Education socialization given by parents to adolescents in Kalirejo Village.

This research of method is using a qualitative method such as collected the data observation, documentation and interview. The location of this research is in the village of Kalirejo, Singorojo District, Kendal Regency, The data of validity is collected by triangulation technique. In other side, there are 3 step in the data of analysis. The first is collecting the data, presenting the data and concluding the data. Data Validity Test was obtained using triangulation techniques. Data analysis was carried out in stages, namely the stages of data collection, data presentation, and drawing conclusions or verification. The theory used is George Herbert Mead's Socialization Theory.

The results of the study show that: 1) Parents in Kalirejo Village consider sexual education important to be socialized, but parents rely more and utilize the role of religious leaders, health institutions, and educational institutions in providing further sexual education to children and adolescents. 2) The role of parents in the provision of sexual education in Kalirejo Village has not been carried out optimally because there are still obstacles such as embarrassment and awkwardness and the assumption that when talking about sexual education, besides the material of sexual education provided to children is only material basic sexual education and has not yet touched on this important sexual education.

Suggestions that can be given in this study are for parents in Kalirejo Village to continue to provide maximum educational outreach to achieve in-depth material on sexual education, for adolescents to better practice the socialization provided by parents and related institutions so that the number of MBA (Married By Accident)) in Kalirejo Village can be controlled.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
INTISARI.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
3. Manfaat Penelitian	5
4. Batasan Istilah Penelitian.....	6
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	13
A. Landasan Teori	13
B. Tinjauan Pustaka.....	17
C. Kerangka Berpikir	26
BAB III	29
METODE PENELITIAN.....	29
A. Latar Penelitian	29
B. Fokus Penelitian.....	30
C. Sumber Data	30
D. Alat dan teknik pengumpulan data	36

E. Uji validitas data	44
F. Teknik Analisis..Data	50
BAB IV	54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Desa Kalirejo	54
1. Penduduk	55
2. Pendidikan	56
3. Aspek Kehidupan Masyarakat.....	58
B. Fenomena MBA (<i>Married by Accident</i>) di Desa Kalirejo.....	62
C. Peran Orang Tua dalam Sosialisasi <i>Sex Education</i>	68
D. Bentuk Sosialisasi <i>Seks Education</i>	75
BAB V.....	81
PENUTUP.....	81
A. Simpulan.....	81
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3. 1 Daftar Informan Utama.....	32
Tabel 3. 2 Daftar Informan Pendukung.....	33
Tabel 3. 3 Daftar Informan Kunci.....	34
Tabel 3. 4 Waktu Pelaksanaan Wawancara	38
Tabel 4. 1 Daftar Penduduk Berdasarkan Usia	56
Tabel 4. 2 Distribusi Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kalirejo.....	57
Tabel 4. 3 Daftar Distribusi Pemeluk Agama Desa Kalirejo	60
Tabel 4. 4 Daftar Mata Pencaharian.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4. 1. Peta Desa Kalirejo.....	54
Gambar 4. 2. Akses Jalan Desa Kalirejo.....	55
Gambar 4. 3 Foto Peneliti saat Wawancara Orang Tua.....	64
Gambar 4. 4 Foto Peneliti dengan Carik Desa Kalirejo.....	65
Gambar 4. 5 Foto Peneliti dengan Guru SDN 2 Kalirejo	66
Gambar 4. 6 Foto Peneliti dengan Remaja.....	72
Gambar 4. 7 Foto Peneliti dengan Pendeta	73

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Kerangka Berpikir.....	26
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian	87
Lampiran 2 Pedoman Observasi	88
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	90
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	91
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja dikenal sebagai sosok yang mempunyai rasa ingin tahu. Keingintahuan dan minat remaja misalnya pada minat sosial dan minat tentang seks. Terlebih lagi di era milenial ini seks dan pergaulan bebas di kalangan remaja Indonesia marak terjadi dan bukan sesuatu yang baru lagi. Para orang tua ingin anaknya menjadi anak yang tumbuh dan berkembang sebagai manusia berprestasi baik di bidang akademik maupun nonakademik. Lingkungan sosial juga menjadi salah satu faktor penentu perilaku dari remaja. Perilaku remaja juga akan dibentuk dari lingkungan sosial sekitar, untuk itu para orang tua biasanya membatasi pergaulan anaknya supaya remaja tidak terpengaruh dengan lingkungan sosial yang tidak diharapkan.

Harapan para orang tua yang ingin anak berkembang menjadi pribadi yang bermoral justru berbalik, kenyataan yang terjadi justru remaja di zaman sekarang mengalami degradasi moral (Lestari & Prasetyo 8:2014). Pergaulan bebas menjadi topik yang di khawatirkan orang tua. Orang tua takut jika anak akan terjerat dalam dunia seks bebas, yang berdampak merugikan bagi masa depan remaja apabila terjadi MBA (*Married by Accident*). Remaja yang harusnya meraih prestasi di sekolah malah nantinya akan mengurus anak dan keluarga di usianya yang belum cukup umur untuk menikah.

Seks merupakan hal yang terkait dengan persoalan biologis dan fisik manusia, seks tidak hanya sekedar menjelaskan tentang alat kelamin saja, namun juga pengenalan organ-organ tubuh beserta fungsinya. Pengenalan organ tubuh ini seharusnya dikenalkan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini agar anak paham akan bahaya yang ditimbulkan salah satunya yaitu penyakit menular seksual dan MBA (*Married by Accident*). Apabila anak telah mengenal fungsi organ tubuh terutama alat kelamin maka secara sadar anak dapat bertanggung jawab menjaga otoritas tubuh.

Kenyataannya yang ada di Indonesia membicarakan pendidikan seks masih di anggap tabu (Cohen & Kusalanka, 5:2011). Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan macam posisi dalam berhubungan seks (Lestari & Prasetyo, 8:2014). Adanya fenomena tersebut dapat diasumsikan bahwa pendidikan seks yang dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat justru sebenarnya perlu diberikan oleh orang tua kepada anaknya untuk pengetahuan anaknya sejak awal mengenai permasalahan seks. Orang tua sebagai faktor penentu sekaligus faktor terpenting dalam perkembangan anaknya terutama dalam sosialisasi *sex education* ini.

Masalah kenakalan remaja di Indonesia dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat (Sudarsono, 1991). Peran orang tua sangat penting dalam keselarasan dan keharmonisan dalam keluarga. Peran orang tua bagi perkembangan anak sangat menjadi kunci penting bagi pertumbuhan dan pembentukan karakter anak, terutama saat usianya sudah

remaja. Menurut Hammer & Turner (dalam Fauzi 2017) peran orang tua yang sesuai fase perkembangan anak yaitu; pada masa bayi berperan sebagai perawat, pada masa kanak-kanak berperan sebagai pelindung, pada usia prasekolah berperan sebagai pengasuh, dan pada masa sekolah dasar berperan sebagai pendorong. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mensosialisasikan dan menasehati perilaku anaknya yang sedang mengalami pubertas dan banyak mengenal lingkungan sosial baru. Peran orang tua dalam mendidik anaknya tidak hanya mencakup pembentukan karakter individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, tetapi juga meliputi upaya membantu dan mempersiapkan anaknya menjadi anggota masyarakat yang baik. (Fauzi, 2017).

Sosialisasi tentang pendidikan seksual begitu penting diberikan dalam menangani kasus yang terjadi di Desa Kalirejo. Sosialisasi mengenai pengenalan organ tubuh merupakan sosialisasi yang paling awal diberikan dari orang tua kepada anaknya, sehingga anak memahami otoritas tubuh. Sosialisasi tentang pendidikan seks juga dibutuhkan di Desa Kalirejo ini supaya anak dan remaja paham akan penyakit seksual menular dan juga bahaya dari pergaulan bebas yang terjadi. Dukungan dan Peran orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam pengendalian penyimpangan seks oleh remaja di Desa Kalirejo. Pendidikan seksual oleh orang tua di Desa Kalirejo sangat diperlukan agar kejadian seks pranikah dan hamil di luar nikah tidak menjadi permasalahan lagi di desa tersebut. Pemahaman tentang pendidikan seks yang hanya dapat dipahami oleh orang tua yang memiliki

pendidikan tinggi juga berpengaruh, dapat di ketahui bahwa banyak orang tua di Desa Kalirejo tidak tamat dalam pendidikannya. Faktor tingkat pendidikan orang tua di Desa Kalirejo, menjadikan kepedulian tentang pentingnya pemberian pendidikan seksual untuk anaknya menjadi terhambat. Selain faktor orang tua, mudahnya teknologi yang masuk dan akses internet di zaman sekarang menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku remaja di Desa Kalirejo.

Pemberian fasilitas oleh orang tua yang dianggap memudahkan kehidupan remaja, justru menjadi boomerang bagi remaja itu sendiri jika tidak digunakan secara bijak. Baik dan buruknya perilaku remaja tergantung bagaimana remaja dididik oleh orang tuanya dan cara mengawasi dalam tahap perkembangan remaja. Oleh karena itu peran orang tua sangatlah penting untuk membentengi rasa ingin tahu remaja yaitu dengan memberikan sosialisasi pendidikan seks langsung dari orang tua. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik meneliti permasalahan tersebut sebagai tugas akhir skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua dalam Sosialisasi *Sex Education* Pada Remaja di Desa Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal“**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mensosialisasikan *sex education* pada remaja di Desa Kalirejo ?

2. Bagaimana bentuk sosialisasi *sex education* oleh keluarga terhadap remaja di Desa Kalirejo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran orang tua di Desa Kalirejo dalam mensosialisasikan *sex education* pada remaja.
2. Untuk mengetahui bentuk *sex education* oleh keluarga terhadap remaja di Desa Kalirejo.

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi sehingga dapat menjadi landasan dan pengetahuan baru mengenai Peran Orang Tua dalam Sosialisasi *Sex Education* pada Remaja.
- c. Penelitian ini sebagai referensi bahan ajar sosiologi khususnya tentang sosiologi keluarga dan sosiologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua dan anak, sebagai bahasan untuk menjalin komunikasi yang baik agar keduanya mampu melakukan kontrol sosial terhadap perilaku remaja di era globalisasi yang cenderung ke arah pergaulan bebas.

- b. Bagi pemerintah desa, sebagai bahan acuan untuk lebih memperbaiki dan melakukan pencegahan permasalahan-permasalahan yang ada terutama terkait masalah kenakalan remaja.
- c. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan acuan untuk lebih memperdalam pendidikan karakter bagi remaja.

4. Batasan Istilah Penelitian

a. Peran

Peran (*Role*) adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya masing-masing, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2013). Menurut Polak (dalam Gunawan, 2000) peranan merujuk pada aspek dinamis dari status, dimana status adalah posisi seseorang di dalam suatu masyarakat. Peranan memiliki dua arti antara lain dari sudut pandang individu berarti sejumlah peranan yang timbul dari berbagai pola yang di dalamnya individu tersebut aktif, sedangkan peranan secara umum merujuk pada keseluruhan peran itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakat, serta apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu (Gunawan, 2000).

Peranan dapat menentukan apa yang harus diperbuat seseorang bagi masyarakat di sekitarnya serta kesempatan apa yang dapat diberikan oleh masyarakat kepadanya. Kedudukan dan peranan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Tak ada peranan tanpa kedudukan ataupun kedudukan tanpa peranan. Peranan begitu penting

dilakukan di dalam sistem kehidupan bermasyarakat, sebab peranan mengatur perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupan di dalam masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat adalah unsur yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat (Soekanto, 2013).

b. Orang Tua

Menurut Dwiyanti (2013) Orang tua (ayah dan Ibu) adalah pemimpin sekaligus pengendali sebuah keluarga, dipastikan memiliki harapan dan keinginan keinginan yang hendak dicapai di masa depan. Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, orang tua yang harusnya mengerti akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja mereka yang tidak sukai. Orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, serta hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja membuat anaknya takut. Orang tua yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atau buruk.

Menurut Huraerah (2012) tugas orang tua bagi anak adalah memberikan pendidikan dasar, yaitu pendidikan agama dan pendidikan seks, Memberikan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan, Memberikan dasar-dasar norma

sosial di masyarakat, Memberikan pengetahuan estetika berperilaku, dan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak telah disadari oleh banyak pihak. Mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam membentuk pribadi anak. Tanggung jawab orang tua juga telah di atur dalam UU sesuai pasal 26 No. 35 Tahun 2014 yaitu; mengasuh, memelihara, dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai kemampuan, bakat dan minat, mencegah terjadinya perkawinan anak usia dini, dan memberikan pendidikan karakter dan budi pekerti pada anak.

Pencegahan perkawinan usia dini pada anak telah diatur oleh undang-undang, sebagaimana pendidikan seksual pada anak juga harus diberikan kepada anak supaya pernikahan dini dan *MBA (Married by Accident)* tidak terjadi. Hal tersebut merupakan peran yang harus dijalankan kepada orang tua untuk mensosialisasikan pendidikan seksual kepada anaknya agar diusia remaja anak paham tentang seksual dan bahaya seks bebas.

c. Sosialisasi

Menurut Young (dalam Gunawan, 2000) sosialisasi adalah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural, yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat. Sosialisasi dalam arti sempit merupakan proses bayi atau anak menempatkan dirinya dalam cara/ragam budaya masyarakatnya (Gunawan, 2000). Sosialisasi merupakan proses tata cara seseorang

mempelajari kehidupan di dalam masyarakat, sosialisasi dilakukan sebagai bentuk penyesuaian diri bagaimana individu dapat hidup dan berpikir sesuai kelompok sosial di lingkungan tempat ia tinggal.

Sosialisasi dilakukan tidak hanya dari keluarga, sosialisasi juga bisa dilakukan di luar keluarga contohnya teman sebaya, guru, dan semua orang yang memiliki peran di masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan bisa bersifat formal ataupun nonformal, sengaja ataupun tidak disengaja, dan tatap muka ataupun dari jarak jauh. Sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sosialisasi yang diberikan oleh orangtua secara tatap muka dan dilakukan secara sengaja sebagai upaya pencegahan meningkatnya MBA di Desa Kalirejo.

d. Remaja

Remaja adalah masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya samapi mencapai kematangan seksual (Alif, 2016). Remaja merupakan masa dimana seseorang ingin mencari tahu dan penasaran akan hal-hal yang baru ia ketahui. Remaja berjuang untuk menemukan jati dirinya. Alif 2016 menyatakan bahwa

“Pada umur 11 hingga 21 tahun ia dikatakan remaja. rentan waktu usia ini biasanya dibedakan atas tiga hal, yaitu: masa remaja awal pada usia 11-15 tahun, massa remaja pertengahan 15-17 tahun, serta remaja akhir 17-21 tahun”

Remaja adalah masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan juga masa kehidupan orang menuju dewasa. Penelitian ini

membatasi usia remaja yakni remaja usia 15-21 tahun. Peralihan ini ditandai dengan adanya pertumbuhan biologis, psikologis maupun fisik. Secara psikologis peralihan dari anak-anak menuju remaja ditandai dengan perasaan yang labil, emosi yang naik turun, serta kondisi suka terhadap lawan jenisnya, sedangkan secara biologis peralihan anak-anak menuju remaja ditandai dengan berkembangnya seks primer maupun sekunder. Menurut Desmita (dalam Hidayati & Farid 2016) masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi; pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

e. Sex Education

Menurut Suprijatna dalam (Gunawan, 2000) *sex education* atau pendidikan seks adalah usaha sadar dalam menghasilkan manusia dewasa yang benar-benar matang (*well adjusted*) dapat menggunakan seksualitasnya dengan bertanggung jawab, sehingga membawa kebahagiaan bagi diri sendiri dan lingkungan. *Sex education* atau Pendidikan seks merupakan salah satu pendidikan yang didalamnya berisi tentang berbagai macam pelajaran mengenai seks. Menurut

Gunawan (2000) dalam pendidikan seks dapat dibedakan antara *sex-intuiction* (pengenalan anatomi dan biologi dari reproduksi misalnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi) dan *education in sexuality* (pengenalan pada bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan lain-lain). Pendidikan seks yang diberikan kepada remaja adalah dalam pemberian pendidikan seks lebih intensif dan mendalam pendidikan seks untuk remaja lebih pada seputar gambaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual.

Menurut Freud dalam (Gunawan, 2000) pandangan seks itu telah ada sejak manusia dilahirkan, dan bentuknya berbeda baik pada masa bayi, kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Freud membagi fase kenikmatan seks menjadi 4 fase diantaranya kenikmatan seks pribadi pada bayi (*autorerotism*) kenikmatan yang dirasakan pada bayi adalah ketika sang bayi menikmati susu ibunya. Fase kedua dinamakan fase *Narcissim* atau fase yang diartikan sebagai fase cinta terhadap diri sendiri, atau sering disebut "*fase ego formation*" (fase perhatian terhadap diri dan pertumbuhan pribadinya). Fase yang ketiga disebut fase *Latency Period* dimana masa anak mulai memperhatikan tentang pertumbuhan jasmaninya dan hubungan dengan lingkungan luar bertambah secara besar, pada masa ini dorongan seks yang dimiliki oleh anak menjadi kuat. Fase yang terakhir yaitu fase *Homosexuality* atau menaruh perhatian terhadap jenisnya sendiri dan *Heterosexuality* atau menaruh perhatian

terhadap jenis lain. Dasarnya pendidikan seks itu meliputi bidang-bidang; biologi dan fisiologi, yaitu tentang fungsi reproduksi, etika tentang kebahagiaan orang itu sendiri moral tentang hubungan dengan lingkungan luar, sosiologi tentang pembentukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

Teori merupakan alat atau pisau yang dapat mengupas serta memberikan gambaran mengenai peristiwa-peristiwa maupun fenomena yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

1. Konsep Peran

Horton (1984:118) menjelaskan peran sebagai perilaku yang diharapkan oleh seseorang yang memiliki status untuk mengisi peran sesuai status tersebut. Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Menurut Scott (2013) peran berkaitan dengan kelompok sosial yang memiliki norma-norma sosial yang telah mapan dan berlaku bagi individu dengan kategori-kategori tertentu, yaitu mereka yang menciptakan diferensiasi sosial sesuai dengan bagian tertentu yang mereka mainkan dalam kehidupan kelompok. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam 2 (dua) golongan sebagai berikut:

- a. Aktor (*actor*, pelaku) yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- b. Target (sasaran) atau orang lain (*other*), yaitu orang atau pelaku yang menjadi sasaran pemberian peran. Disini aktor (pelaku) bisa berupa individu-individu atau kumpulan individu (kelompok).

Hubungan antara kelompok dengan kelompok, misalnya terjadi antara orangtua (aktor) dan anak (target).

Menurut Livinson (dalam Soekanto, 2013) peranan lebih banyak merujuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan juga sebagai suatu proses. Menurut pendapat tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang menduduki suatu posisi dalam masyarakat harusnya juga dapat menjalankan peranannya di masyarakat. Peranan mencakup tiga hal yaitu :

- a. Peranan meliputi norma–norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

2. Teori Sosialisasi (George Herbert Mead)

Teori Sosialisasi George Herbert Mead menjelaskan bahwa sosialisasi merupakan proses dimana manusia belajar melalui cara-cara, nilai dan menyesuaikan tindakan dengan masyarakat serta budaya. Sosialisasi merupakan sebuah proses seseorang belajar dengan interaksi serta hubungan-hubungan dengan orang lain mengenai tata cara berpikir dan bertindak. Sosialisasi akan selalu terjadi pada fase kehidupan seseorang yang hidup berdampingan dengan masyarakat.

Teori sosialisasi diperkenalkan oleh tokoh sosiologi, yakni George Herbert Mead dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*.

Johnson (1986:20) menjelaskan bahwa meskipun proses sosialisasi di masyarakat berlangsung selama hidup, Mead menekankan bahwa terdapat tahap atau proses yang dilewati anak dalam memperoleh apa yang dinamakan konsep-diri yang menghubungkan anak dengan kehidupan sosial di sekitar. Kehidupan sosial yang dimaksud yakni dalam keluarga, kelompok, maupun komunitas di masyarakat. Proses inilah yang dapat dilihat dalam setiap keluarga khususnya yang baru memiliki seorang anak (Johnson. 1986:20).

Anak dalam proses sosialisasi dapat mempelajari hak-hak serta tanggungjawab seiring dengan perkembangan dan pola berfikir anak. Menurut Johnson (1986:20) Mead membedakan tiga fase yang berbeda dalam proses sosialisasi, dimana individu belajar mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek.

a. Tahap bermain

Menurut Mead (dalam Johnson. 1986:21) tahap bermain terjadi dimana individu memainkan peran sosial dari orang yang lain. Misalnya seorang anak yang bermain memerankan tokoh dokter, guru, ataupun polisi. Pada tahapan ini anak-anak mampu berorganisasi sosial hanya dalam batas tertentu saja.

b. Tahap pertandingan (*game*)

Tahap ini muncul saat anak-anak lebih berkembang dalam pengalaman sosialnya. Tahap ini muncul sebagai langkah yang penting dalam perkembangan konsep-diri. Pada tahap ini anak

sudah bermain dengan perannya sendiri dan dilakukan secara sadar, anak mulai mengerti serta memahami dunia luar sehingga sudah dapat berhubungan dan menjalin komunikasi dengan teman sebayanya (Johnson. 1986:22)

c. *Generalized Other*

Menurut terminologi Mead, jika individu mengontrol mengontrol perilakunya menurut peran-peran umum yang bersifat impersonal, maka mereka mengambil peran dari apa yang disebut istilah *Generalized Other*. Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang telah dianggap dewasa dan mampu menempatkan diri pada posisi tertentu di masyarakat (Johnson. 1986:22)

Dalam penelitian ini teori yang digunakan yakni, teori sosialisasi yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teori sosialisasi menekankan pada proses belajar dan komunikasi untuk menyesuaikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Peran yang dilakukan orang tua di Desa Kalirejo mengenai pendidikan seksual kepada remaja merupakan bagian dari sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Sosialisasi mengenai pendidikan seksual ini bertujuan untuk memperkenalkan anak tentang berbagai hal diantaranya mengenai pubertas dan bahaya melakukan seks bebas. Orang tua mensosialisasikan berbagai norma sosial dan nilai sosial yang telah bersama-sama disepakati oleh masyarakat luas. Teori sosialisasi yang telah

dibagi oleh Mead menjadi tiga fase yang telah dijelaskan diatas, dalam hal sosialisasi pendidikan seksual kepada remaja di Desa Kalirejo, masuk dalam tahapan bermain (*game stage*) di mana tahapan ini menyumbang perkembangan kemampuan untuk merangsang perilaku remaja menurut perspektif orang lain dalam suatu peran yang berhubungan dengan itu (Johnson. 1986:21).

Uraian di atas merupakan penjelasan mengenai teori sosialisasi oleh Geoger Herbert Mead yang menekankan pada proses belajar manusia dalam menyesuaikan pada tindakan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Secara garis besar peneliti menggunakan teori sosialisasi oleh George Herbert Mead dan konsep peran oleh Paul B. Horton dalam menganalisis data penelitian dan sebagai dasar pemikiran dalam melakukan penelitian terhadap peran orang tua dalam sosialisasi *sex education* pada remaja di Desa Kalirejo.

B. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka terhadap peran orangtua dalam sosialisasi *sex education* di Desa Kalirejo.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk (2010) merupakan penelitian kuantitatif yang mencoba mencari informasi tentang presentasi pendidikan seks di kalangan mahasiswa sosiologi UNTAN apakah dalam kategori cukup, sedang, atau rendah. Hasil dari penelitian ini menyatakan

bahwa mahasiswa sosiologi UNTAN mendapat pendidikan seksual yang cukup dari sejak kecil. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Sri Astuti dengan penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana pendidikan seks itu diberikan oleh orang tua pada anak. Perbedaannya adalah penelitian Sri Astuti adalah penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini kualitatif dan Sri Astuti lebih berfokus pada anak sedangkan penelitian ini lebih pada peran orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk, (2014) berfokus pada tujuan sosialisasi pendidikan karakter pada anak di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini menekankan dan meneliti cara yang paling efektif dalam pemberian sosialisasi pendidikan karakter anak melalui komik guna membangkitkan karakter siswa sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Cohen & Kovalanka (2011) berfokus pada pendidikan seksual pada anak di kalangan orang tua yang memiliki orientasi seksual homogen (lesbian). Penelitian ini mencoba meneliti bagaimana cara orang tua mensosialisasikan pendidikan seksual kepada anaknya. Hasil dari penelitian ini yaitu orang tua mensosialisasikan pendidikan seksual tentang keberagaman orientasi seksual serta pentingnya keamanan, keselamatan dan tanggung jawab dalam menjalankan hubungan seksual. Orang tua menekankan pada pengertian dan keberagaman orientasi seksual yang ada disekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Moore, dkk (2002) berfokus pada penelitian kalangan remaja yang merupakan kalangan yang beresiko tinggi

mengalami penyakit seksual berbahaya. Penelitian di lakukan pada remaja usia sekolah menengah pertama dan atas. Penelitian ini mencoba meneliti agen sosialisasi yang sangat berpengaruh pada pengetahuan seksual remaja, mulai dari orangtua, lingkungan atau media masa. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa orang tua merupakan agen sosialisasi yang paling konsisten dalam pengenalan remaja mengenai perilaku seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, (2017) berfokus pada pendidikan seksual menurut perspektif agama dan pendidikan seks anak usia dini 6 – 12 tahun. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nining dan penelitian ini yaitu pada batas usia, penelitian oleh Nining berfokus pada pendidikan seksual diusia dini, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan seksual secara umum dan pada usia remaja 15-21 tahun. Persamaannya adalah kedua penelitian ini meneliti mengenai pentingnya pendidikan seksual dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sehingga terjadi kontrol yang baik atas perilaku remaja terkait kurangnya seks education.

Penelitian yang dilakukan oleh Nyarko dkk (2014) berfokus pada sikap orang tua terhadap pendidikan seksual di tingkat dasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gender dalam sikap orang tua terhadap pendidikan seksual, selain itu juga tidak ada perbedaan residensi tentang pendidikan seks. Namun dalam penelitian ini di temukan data perbedaan sikap terkait tingkat pendidikan mereka. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah melihat peran orang tua dalam

pemberian *seks education*. Bedanya penelitian tersebut berfokus pada pendidikan seksual di tingkat anak dini sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan seksual pada remaja.

Penelitian yang ditulis oleh Wibowo (2014) berisi tentang pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan seks pada remaja. Penelitian ini berfokus pada kendala-kendala yang dialami saat sosialisasi *sex education* terutama adalah rasa canggung dan malu saat anak bertanya dengan orang tua mengenai persoalan seks. Persamaan penelitian oleh Ryan dengan penelitian ini adalah fokus kedua penelitian ini adalah sama yaitu pada peran orang tua dan subyeknya sama yaitu remaja berusia 15-20 tahun.

Penelitian yang ditulis Yafie (2017) menjelaskan tentang bahwa pendidikan seks sangat penting diberikan kepada anak usia dini sampai anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang dewasa, Pendidikan seks masih dianggap orang tua sebagai hal yang tabu, sehingga perannya dan perhatian orang tua terhadap pendidikan seksual sangat rendah, sehingga dalam penelitian ini menjelaskan bahwa ketidaktahuan orang tua akan masalah pendidikan seksual menjadikan orangtua menyerahkan pendidikan seksual anaknya kepada pihak sekolah. Persamaan penelitian yang ditulis Yafie dengan penelitian ini yaitu sama berfokus pada peran orang tua kepada anaknya dalam pemberian pendidikan seksual. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Yafie berfokus pada pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemberian pendidikan seks pada remaja.

Penelitian yang ditulis Purwaningsih (2012) menjelaskan bahwa peranan orang tua terhadap perilaku anak jalanan di Surakarta yang berusia remaja yang mengalami seks pranikah. Hasil dari penelitian ini bahwa anak jalanan yang berusia remaja di Surakarta melakukan hubungan seksual pranikah karena rendahnya pengetahuan serta rendahnya peran orangtua. Perilaku menyimpang yang dilakukan lebih banyak pada remaja anak jalanan berjenis kelamin laki-laki.

Penelitian yang ditulis Haryani dkk, (2015) menjelaskan tentang hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK 1 Sedayu. Hasil dari penelitian kuantitatif ini menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara rendahnya atau tingginya peranan orang tua terhadap perilaku remaja yang melakukan hubungan seks pranikah. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa peran orang tua di SMK 1 Sedayu sudah tergolong baik dalam melakukan pendidikan seksual kepada anaknya. Perilaku seksual remaja di SMK ini juga tergolong baik dengan perilaku yang banyak dilakukan remaja adalah berciuman.

Penelitian yang ditulis oleh Fauzi (2017) penelitian ini berisi tentang peranan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anaknya di dalam keluarga, Peranan orang tua dianggap penting dalam mensosialisasikan nilai agamis kepada anaknya supaya anak dapat memahami nilai-nilai normatif yang berkembang di masyarakat. Orangtua ingin anaknya menjadi pribadi yang religius dan taat beribadah. Orangtua yang diteliti oleh peneliti yaitu di Kampung. Pekopen masih sangat mengedepankan nilai-nilai

agama yang harus mereka ajarkan kepada anaknya. Anak tidak hanya diberikan pengetahuan tentang nilai agama, namun orangtua sangat aktif untuk mengajak anak mereka untuk melakukan ibadah, puasa dan mengaji. Orang tua juga sangat melatih perilaku sopan dan etika yang baik kepada anaknya dengan membatasi pertemanan dan pergaulan anaknya supaya tidak terjerumus ke dalam lingkungan yang menurut mereka bisa mencederai nilai keagamaan dan religiusitas.

Penelitian yang ditulis oleh Hasan dkk, (2016) menjelaskan tentang peran orangtua dalam menginformasikan pendidikan seks bagi remaja di sebuah desa yaitu Picuan yang terletak di Minahasa Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak remaja dalam memberikan informasi pengetahuan seks yang tepat. Kerjasama dalam mendampingi remaja juga harus dilakukan oleh orang tua. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab akan hal tersebut, sebab anak remaja memiliki naluri rasa ingin tahu yang tinggi maka dalam masa ini yang harusnya penting bagi orang tua untuk memperhatikan remaja dengan memasuki nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penelitian yang ditulis oleh Pattiruhu dkk. (2015) menjelaskan tentang pola sosialisasi yang diberikan kepada orangtua terhadap perilaku menyimpang, Hasil dari penelitian yang dilakukan di Panti Sosial Toddopuli Makasar menyebutkan bahwa anak di sini berasal dari keluarga yang menerapkan pola sosialisasi demokratis, permisif dan otoriter. Jumlah pola

sosialisasi demokratis mencapai 79.1 persen, sedangkan pola sosialisasi permisif mencapai 12,5 persen dan sosialisasi otoriter berjumlah 8,4 persen. Hasil dari penelitian ini juga menyebutkan bahwa penyimpangan lebih sering dilakukan oleh laki-laki dibanding perempuan. Usia yang rentan melakukan penyimpangan perilaku adalah usia 16-17 tahun di mana anak sedang berusia remaja dan mendapat pengaruh dari luar, dan masa masa peralihan di mana anak sedang mencari jati dirinya. Pendidikan juga mempengaruhi penyimpangan yang dilakukan anak. Semakin tinggi pendidikan anak maka penyimpangan perilaku lebih sedikit dilakukan daripada anak yang pendidikannya rendah. Orang tua yang pendidikannya rendah juga mempunyai sosialisasi yang kurang baik daripada orangtua yang pendidikannya tinggi.

Penelitian yang ditulis oleh Alif (2016) berisi tentang peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan di Karanganyar. Purbalingga. Terdapat remaja di Desa Karanganyar yang melakukan penyimpangan dan tergolong kenakalan remaja, yaitu minum minuman keras dan penggunaan obat terlarang. Hal tersebut dilakukan remaja sebagai penghilang stress dan penat yang ada. Selain minuman keras dan narkoba, kenakalan remaja lain yang dilakukan adalah perkelahian, remaja melakukan perkelahian karena situasi yang mengharuskan mereka berkelahi, dalam mengatasi kenakalan remaja peran orang tua sangat diperlukan dalam meminimalisir perilaku kenakalan ini. Pengaruh minuman keras menjadi faktor utama banyaknya perkelahian di desa ini, selain itu rasa

bangga dan dianggap keren saat berkelahi merupakan faktor banyaknya perkelahian di desa ini.

Penelitian yang ditulis oleh Lestari (2015) berisi tentang pendidikan seks pada remaja dan pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemahaman orang tua terhadap seks meliputi hal yang terkait persoalan biologis, fisik, psikologis, kultural serta sosial. Cara mengkomunikasikan perihal seks terhadap anaknya adalah menunggu momentum yang tepat dan dilakukan kepada anak sedini mungkin.

Penelitian yang ditulis oleh Salirawati, dkk (2014) menjelaskan tentang pemahaman tentang pendidikan seksual di kalangan remaja SMP dan SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian kuantitatif ini berhasil memotret tingkat pemahaman peserta didik di lima kabupaten DIY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pemahaman tentang pendidikan seks dari jenis kelamin, namun terdapat perbedaan pemahaman ditinjau dari tingkat sekolah yakni SMA/SMP.

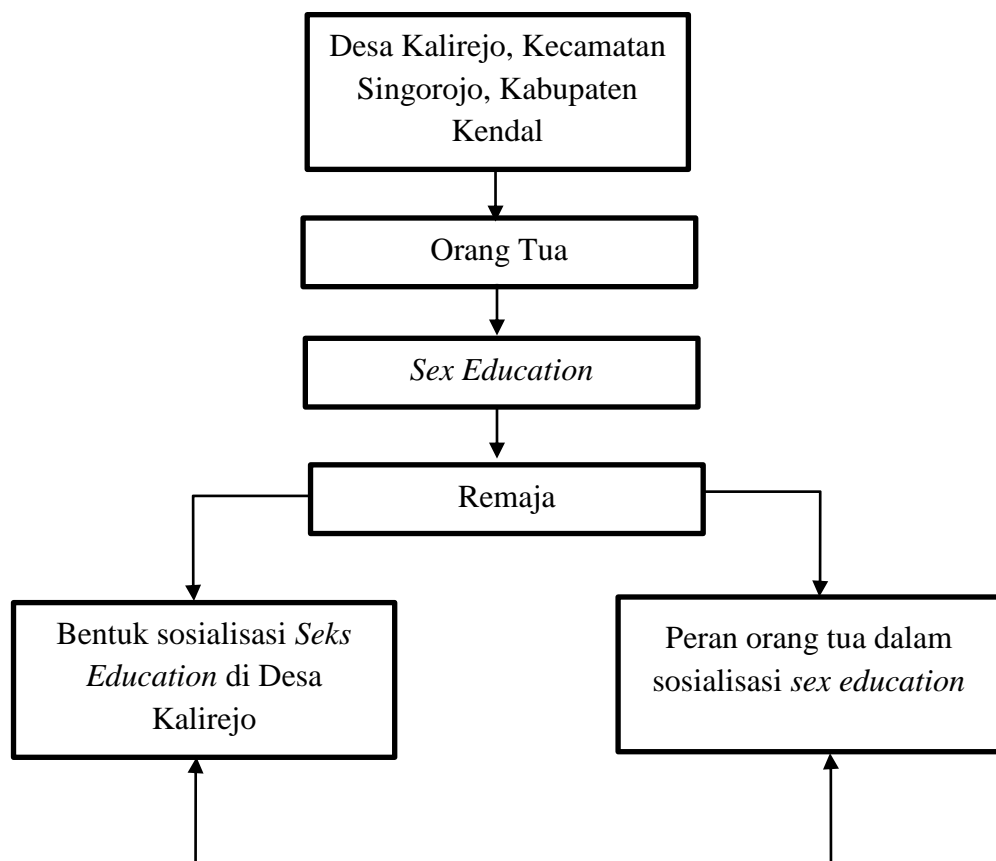
Penelitian yang ditulis oleh Brwon, dkk (1992) menjelaskan tentang efek dari pemberian pendidikan seksual pada remaja di St. Kittes dan Nevis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual mampu mengubah perilaku seksual diusia remaja. Pengetahuan mengenai pendidikan seksual menjadi kunci penting dalam mengondisikan perilaku-perilaku seksual yang muncul pada usia remaja.

Penelitian yang ditulis oleh Putri (2018), menjelaskan tentang persepsi remaja tentang pendidikan seksual di Desa Betungan, Bengkulu Selatan. Hasil dari penelitian ini yakni bagi remaja pendidikan seksual penting diberikan oleh orang tua sebab hal tersebut mampu membuat remaja terbebas dari arus pergaulan bebas di zaman modern. Remaja di Desa Betungan mengaku senang mendapat pengalaman pendidikan seksual sebab dapat menambah wawasan tentang bahaya-bahaya melakukan pergaulan bebas dan seks bebas.

Penelitian yang ditulis oleh Rachmiatie, dkk (2004), menjelaskan tentang proses sosialisasi sebagai kunci pembentuk moralitas remaja muslim di SMUN 8 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memandang positif tentang proses sosialisasi informasi Agama Islam melalui media, hal tersebut dinilai mampu membentuk moralitas remaja. Sosialisasi melalui media dinilai dapat dengan mudah diserap karena penyajian materi dan temanya sangat interaktif.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dijadikan sebagai pennggambaran hubungan diantara konsep yang diteliti. Berdasarkan tinjauan pustaka dan teori, maka desain penelitian yang dilakukan dapat digambarkan dalam suatu kerangka berfikir sebagai berikut:



Teori Sosialisasi George Herbert Mead
--

Bagan 1 : Kerangka Berpikir

Desa Kalirejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Desa Kalirejo memiliki tingkat keberagaman masyarakat baik dari tingkat pendidikan, ekonomi, dan juga agama. Masyarakat Desa Kalirejo hidup berdampingan dan menjalin interaksi dengan baik, masyarakat yang menjunjung tinggi kesederhanaan dan masih tradisional ini menjalani kehidupan dengan rukun dan jarang terjadi konflik, namun di tengah kehidupan bermasyarakat yang rukun terdapat permasalahan yang terjadi dari tahun ke tahun yaitu remaja yang melakukan pernikahan dini dan juga MBA (*Married by Accident*).

Penyimpangan yang dilakukan oleh remaja di Desa Kalirejo menjadikan remaja harus putus sekolah dan harus menikah di usia muda, dalam hal ini peran orang tua dalam pengawasan anak sangat diperlukan. Orang tua harus menjadi pondasi bagi perilaku remaja, dengan adanya permasalahan sosial yang ada di Desa Kalirejo khususnya yang di alami remaja menjadi perhatian peneliti mengenai sosialisasi *sex education* serta bentuk sosialisasi oleh orang tua kepada anak. Pendidikan seksual atau *seks education* menjadi hal yang penting dalam melihat permasalahan di Desa ini, sebab pendidikan seksual akan menjadikan remaja paham akan bahaya dari melakukan seks pranikah. Pendidikan seksual salah satunya adalah membahas

tentang ciri-ciri pubertas pada remaja, bahaya seks pranikah, pengenalan organ-organ tubuh, serta pengenalan bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh lawan jenis.

Penulis melihat perilaku remaja yang menyimpang dari nilai dan norma terjadi pada remaja yang menempuh pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Masuknya arus globalisasi yang menjadikan pergaulan remaja tak terkandali juga merupakan salah satu faktor penyebab banyaknya seks pranikah yang terjadi di Desa Kalirejo. Tentunya hal ini dapat diminimalisir jika pendidikan seksual telah diberikan kepada orang tua pada anak. Komunikasi ini akan menjadikan sosialisasi yang baik dari orang tua kepada anak. Penulis beranggapan bahwa teori sosialisasi dapat digunakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran orang tua dalam sosialisasi *sex education* pada remaja di Desa Kalirejo Kec. Singorojo Kab. Kendal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Menurut Creswell (2010:4), metodologi kualitatif adalah suatu metode untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang dianggap individu maupun kelompok sebagai masalah sosial atau kemanusiaan. Metodologi kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yakni: partisipatoris, analisis wacana, etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif (Creswell, 2010). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode studi kasus yakni merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang berusaha untuk mencari dan menemukan data dalam sebuah kasus di lapangan. Menurut Creswell (2010:20), studi kasus adalah strategi penelitian yang menyelidiki secara cermat sebuah peristiwa, proses maupun aktivitas individu dan kelompok. Alasan penulis menggunakan metodologi kualitatif karena dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang berusaha menemukan pemahaman terhadap fenomena khusus yakni peran orang tua dalam sosialisasi *sex education* pada remaja.

Penerapan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam sosialisasi *sex education* pada remaja di Desa Kalirejo. Alasan memilih *sex education* sebagai studi kasus penelitian karena *sex education* merupakan hal yang sangat penting disosialisasikan oleh orang tua kepada anak untuk

meningkatkan pemahaman anak tentang konsep seputar seksualitas dan juga bahaya perilaku seks bebas.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Peneliti memiliki alasan khusus dalam pemilihan lokasi Desa Kalirejo karena desa ini merupakan salah satu desa yang memiliki permasalahan sosial yang terjadi di kalangan remaja antara lain seks pranikah dan MBA (*Married by Accident*).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus yang diteliti akan memunculkan suatu perubahan atau subjek penelitian menjadi lebih terpusat atau terarah. Kemudian penentuan fokus penelitian akan dapat menetapkan kriteria-kriteria untuk menjaring informasi yang diperoleh. Berdasarkan konsep tersebut, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Peran orang tua dalam sosialisasi *sex education* pada remaja di Desa Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.
2. Bentuk sosialisasi orang tua kepada remaja mengenai *sex education*

C. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan subjek atau objek dari mana data penelitian diperoleh. Sumber data menurut Lofland dan Lofland dalam Moleng (2007:157) adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto, dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian

ini dibedakan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer sebagai data utama yang diambil secara langsung di lapangan. Sumber data primer dapat berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan narasumber serta hasil observasi atau terjun langsung di lapangan. Data primer diperoleh dari beberapa informan, yakni carik Desa Kalirejo, tokoh agama hindu di Desa Kalirejo, guru SDN 2 Kalirejo, Orang tua serta remaja Desa Kalirejo. Data primer didapatkan dari subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai hal-hal dalam penelitian ini. Subyek penelitian ini adalah remaja dan orang tua di Desa Kalirejo.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama, informan pendukung dan informan kunci. Informan utama dalam penelitian ini adalah remaja dan juga orangtua Desa Kalirejo. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama serta masyarakat sekitar. Informan kunci dalam penelitian ini adalah carik atau sekertaris Desa Kalirejo. Daftar informan utama, informan pendukung, dan informan kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Daftar Informan Utama

No	Nama	L/P	Usia	Keterangan	Pendidikan
1	Dinda Mega Agustin	P	18 th	Remaja (MBA)	SD
2	Putri Ayu Agustina	P	19 th	Remaja (MBA)	SD
3	Saropah	P	17 th	Remaja (MBA)	SMP
4	Sinta Adia Ningsih	P	19 th	Remaja (MBA)	SMP
5	Ibu Surati	P	65 th	Orangtua	SD
6	Ibu Iswati	P	61 th	Orangtua	SD
7	Reva Erli	P	15 th	Remaja (tidak MBA)	SMK
8	Desi Septiana	P	20 th	Remaja (tidak MBA)	SMA
9	Rindi Anjarwati	P	16 th	Remaja (tidak MBA)	SMA
10	Darsuni	P	37 th	Orangtua	SMA
11	Supartini	P	60 th	Orangtua	SMP
12.	Sri Kuwati	P	40 th	Orangtua	SMA
13.	Jumiarti	P	40 th	Orangtua	SD

(Sumber data informan pada bulan Februari-Maret tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 3.1 informan utama di atas, alasan memilih informan utama tersebut adalah atas dasar pemberitahuan dari informan kunci yaitu bapak sekdes atau carik Desa Kalirejo, yaitu orang tua yang memiliki anak usia remaja dan mengalami MBA maupun tidak MBA (*Married by Accident*), serta remaja yang mengalami MBA maupun remaja yang masih bersekolah dan tidak mengalami MBA. Informan yang dipilih oleh peneliti merupakan informan berjenis kelamin perempuan, sebab dalam kasus MBA di Desa Kalirejo yang nampak hanya dari remaja perempuan, dan juga belum terdapat kasus remaja laki-laki yang menikah karena menghamili remaja perempuan. Remaja perempuan yang mengalami MBA menikah dengan orang dewasa yang tidak bertempat tinggal di Desa Kalirejo, hanya ada satu kasus remaja perempuan yang akhirnya menikah dengan sesama masyarakat Desa Kalirejo, yaitu kasus remaja hamil dengan saudara yang rumahnya bersebelahan. Data yang

didapat peneliti di lapangan orangtua cenderung tidak mau menikahkan remaja perempuan dengan sesama remaja karena faktor ekonomi. Selain itu, sosialisasi-sosialisasi pendidikan seksual yang diberikan dari lembaga kesehatan Kecamatan Singorojo hanya diberikan kepada orangtua perempuan dan remaja perempuan. Orangtua laki-laki dan remaja laki-laki tidak dilibatkan dalam pemberian pendidikan seksual oleh lembaga kesehatan Kecamatan Singorojo. Informan-informan tersebut yang kemudian akan memberikan data informasi tentang peran orang tua dalam pemberian sosialisasi *seks education* dan pengalaman tentang kasus yang terjadi yaitu MBA (*Married by Accident*)

Tabel 3. 2 Daftar Informan Pendukung

No	Nama	L/P	Usia	Jabatan
1	Bp. Ponijan	L	70 th	Pendeta Ds. Kalirejo
2	Bp. Bramantyo	L	25 th	Carik/Sekdes

(Sumber data informan pada bulan Februari-Maret tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 3.2 informan pendukung di atas, masyarakat tersebut menjadi informan pendukung dikarenakan pihak-pihak tersebut mengetahui kondisi dan situasi yang ada di Desa Kalirejo. Informan pendukung berfungsi sebagai pemberi data-data tambahan dan pelengkap seperti mengenai kondisi geografis dan sosial di Desa Kalirejo, selain itu untuk memperoleh informasi bagaimana tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa dalam mengontrol permasalahan sosial yang ada di Desa Kalirejo yakni MBA. Bapak Ponijan merupakan salah satu tokoh agama di Desa Kalirejo, beliau merupakan pendeta yang mempunyai pengaruh bagi masyarakat Desa Kalirejo. Sejak awal beliau menjadi

pendeta beliau tidak hanya mengemban tugas pada umat Hindu di Desa Kalirejo namun beliau juga menjadi tokoh yang berperan penting dalam penanganan kasus-kasus yang berkaitan dengan masyarakat Desa Kalirejo. Bapak Ponijan bisa dibilang salah satu panutan dan tokoh masyarakat yang dituakan di Desa Kalirejo, sehingga beliau memiliki pengaruh yang besar dalam menyelesaikan dan mencari solusi bagi masalah yang ada di Desa Kalirejo terutama dalam menangani dan mencegah banyaknya kasus MBA yang terjadi pada remaja di Desa Kalirejo. Informan Pendukung yang kedua yaitu Bapak Bramantyo, beliau merupakan carik atau bisa disebut sekertaris Desa Kalirejo. Bapak Bramantyo mewakili pengurus desa yang berperan aktif dalam upaya pencegahan meningkatnya angka MBA di Desa Kalirejo, selain itu usia beliau yang masih cukup muda yakni 26 tahun dapat menjadi pemberi informasi mengenai pergaulan yang ada pada remaja di Desa Kalirejo. Informasi yang penulis dapatkan dari informan pendukung kemudian digunakan sebagai data untuk membandingkan data dan informasi dari informan utama serta sebagai informasi pendukung yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yakni terhadap peran orang tua dalam sosialisasi *sex education* pada remaja di Desa Kalirejo.

Tabel 3. 3 Daftar Informan Kunci

No	Nama	L/P	Usia	Jabatan
1	Ibu Sumaryati	L	55 th	Guru Ds. Kalirejo

(Sumber data informan pada bulan Februari-Maret tahun 2020)

Berdasarkan tabel 3.3 informan kunci, masyarakat tersebut menjadi informan kunci karena mengetahui mengenai remaja dan orang tua yang cocok menjadi informan utama sesuai kriteria penulis, yakni remaja yang mengalami MBA (*Maried by Accident*) dan juga orang tua yang memiliki anak yang mengalami MBA (*Maried by Accident*). Ibu Sumaryati merupakan salah satu Guru di SDN 2 Kalirejo, beliau menjadi guru di SDN 2 Kalirejo sejak tahun 1988, sehingga beliau mengetahui mengenai informasi mengenai remaja Desa Kalirejo yang berhenti sekolah karena MBA. Selama menjadi guru di SDN 2 Kalirejo beliau banyak menemui kasus-kasus remaja Desa Kalirejo yang mengalami MBA. Informan kunci memberikan saran nama-nama informan kepada penulis untuk memperoleh data sebagai pelengkap dan pendukung data penelitian tentang pendidikan seksual di Desa Kalirejo.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder diperlukan untuk melengkapi sumber data primer yang telah didapatkan oleh penulis. Data sekunder diperlukan sebagai data tambahan untuk memperkuat data penelitian. Menurut Sugiyono (2012:309) sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari sumber tertulis.

a. Sumber Data Tertulis

Sumber data tertulis digunakan untuk melengkapi sumber data informasi. Sumber data ini berupa data monografi dan statistik

penduduk yang didapatkan peneliti melalui Sekertaris Desa Kalirejo. Desa Kalirejo. Sumber kepustakaan tersebut berfungsi untuk melengkapi temuan-temuan lapangan seperti jumlah penduduk, data mata pencaharian masyarakat Desa Kalirejo, data agama masyarakat Desa Kalirejo dan juga data mengenai pendidikan masyarakat Desa Kalirejo.

D. Alat dan teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alasan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah untuk mencari dan menemukan informasi terkait dengan peran orang tua dalam sosialisasi *sex education* pada remaja di Desa Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

a. Observasi

Penggunaan teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung kondisi Desa Kalirejo, teknik observasi menerapkan pencatatan berkala dan tidak berkala di mana pencatatan dilakukan berdasarkan urutan kejadian dan waktu

Observasi pertama yang dilakukan peneliti yaitu dengan berkunjung langsung ke tempat penelitian di Desa Kalirejo. Penulis menuju ke lokasi penelitian, yaitu Desa Kalirejo pada tanggal 10 Februari

2020 untuk menyerahkan surat izin penelitian di Balaidesa Kalirejo dan berkeliling Desa untuk melihat kondisi di Desa Kalirejo. Observasi pertama dilakukan peneliti guna mengamati gambaran lokasi tentang kondisi fisik desa dan kondisi sosial masyarakat di Desa Kalirejo.

Peneliti melanjutkan observasi kedua pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 10.00 WIB untuk bertemu dengan kepala Desa Kalirejo, namun peneliti hanya bisa bertemu dengan Sekertaris Desa Kalirejo dikarenakan kepala Desa sedang tidak di tempat. Peneliti juga mengamati perilaku remaja pada saat pulang sekolah dan mengamati interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Peneliti bertemu dengan masyarakat yang berprofesi sebagai guru di salah satu Sekolah Dasar yang ada di Desa Kalirejo yaitu SDN 2 Kalirejo.

Observasi ketiga dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2020 pukul 15.00 WIB untuk mengunjungi informan utama yang telah diberitahukan oleh informan kunci pada observasi sebelumnya. Peneliti bertemu dengan remaja beserta orang tuanya. Peneliti mengamati langsung bagaimana interaksi dan komunikasi yang terjadi pada anak dan orang tua.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data pelengkap dalam bentuk komunikasi dan interaksi antara peneliti dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan remaja di Desa Kalirejo sebagai informan utama. Tokoh masyarakat dan pemerintah desa sebagai informan pendukung serta guru di Desa Kalirejo sebagai

informan kunci. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data mengenai peran orang tua tentang sosialisasi *sex education* pada remaja di Desa Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan umum wawancara yaitu dengan membuat kerangka dan garis besar pertanyaan yang tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Penulis membuat garis besar pertanyaan tentang bagaimana sosialisasi yang dilakukan orang tua mengenai pendidikan seksual kepada anak di usia remaja.

Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari informasi tentang peran orang tua dalam sosialisasi *sex education* pada remaja di Desa Kalirejo. Wawancara ditujukan kepada informan utama, informan pendukung, serta informan kunci. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari orang tua dan remaja Desa Kalirejo yang sesuai dengan kriteria peneliti. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat dan agama di Desa Kalirejo, yakni carik atau sekertaris desa dan juga tokoh agama Hindu atau pendeta di Desa Kalirejo.

Berikut ini adalah rincian waktu pelaksanaan wawancara:

Tabel 3. 4 Waktu Pelaksanaan Wawancara

No.	Tanggal	Nama Informan	Waktu (WIB)	Keterangan
1	18-02-2020	Bp. Bramantyo	10.00	Informan Pendukung
2	18-02-2020	Ibu Sumaryati	11.00	Informan Kunci
3	19-02-2020	Bp. Ponijan	09.30	Informan Pendukung
4	19-02-2020	Dinda Mega A	10.15	Informan Utama

5	19-02-2020	Sinta Adia N	10.35	Informan Utama
6	19-02-2020	Ibu Surati	11.00	Informan Utama
7	19-02-2020	Ibu Iswati	11.15	Informan Utama
8	23-02-2020	Ibu Jumiarti	15.00	Informan Utama
9	23-02-2020	Desi Septiana	15.30	Informan Utama
10	23-02-2020	Ibu Darsuni	15.50	Informan Utama
11	23-02-2020	Reva Erli	16.15	Informan Utama
12	23-02-2020	Supartini	16.33	Informan Utama
13	23-02-2020	Sri Kuwati	16.55	Informan Utama
15	23-02-2020	Rindi Anjarwati	17.15	Informan Utama
16.	23-02-2020	Putri Ayu	17.35	Informan Utama

(Sumber: Pengelolaan Waktu Pelaksanaan Wawancara Februari-Maret 2020)

Berdasarkan Tabel 3.4 waktu pelaksanaan wawancara, peneliti melakukan wawancara selama waktu yang telah dilaksanakan yaitu pada bulan Februari-Maret 2020. Wawancara yang pertama dilakukan pada tanggal 18 Februari 2020 yaitu dengan Bapak Bramantyo yang menjabat sebagai sekretaris Desa Kalirejo. Peneliti melakukan wawancara tentang gambaran umum Desa Kalirejo dan kondisi sosial masyarakat Desa Kalirejo selain itu juga tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan tentang tema skripsi yaitu mengenai pendidikan seksual yang ada di Desa Kalirejo. Wawancara hari pertama juga dilakukan dengan guru SDN 2 Kalirejo yaitu Ibu Sumaryati beliau merupakan pengajar asli Desa Kalirejo sehingga beliau mengetahui mengenai informasi yang dibutuhkan peneliti. Peneliti menggali informasi tentang siapa saja yang cocok menjadi informan utama sesuai kriteria yaitu orangtua yang memiliki anak usia remaja yang mengalami MBA (*Married by Accident*).

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 19 Februari 2020 pada pukul 09.30 WIB. Proses wawancara berlangsung di rumah informan. Wawancara kedua dilakukan dengan tokoh agama hindu atau pendeta di

Desa Kalirejo yaitu Bapak Ponijan. Beliau merupakan tetua yang sangat dihormati di Desa Kalirejo. Peneliti menggali informasi tentang bagaimana perilaku yang dilakukan remaja di Desa Kalirejo selain itu juga bertanya tentang respon orang tua serta sosialisasi yang diberikan orang tua kepada anak mengenai pendidikan seksual di Desa Kalirejo. Peneliti juga bertanya mengenai faktor yang menjadi penyebab banyaknya kasus MBA (*Marriage by Accident*) yang terjadi di Desa Kalirejo dari tahun ke tahun.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan informan utama yang telah di sebutkan oleh informan kunci. Pertama peneliti melakukan wawancara dengan remaja bernama Dinda Mega Agustin. Dinda Mega Agustin berusia 18 tahun merupakan remaja yang mengalami kasus MBA (*Married by Accident*) pada usia 17 tahun. Peneliti melakukan wawancara dengan Dinda untuk mengetahui bagaimana orang tua memberikan sosialisasi tentang *sex education* dan bagaimana bentuk sosialisasi yang diberikan. Pada hari itu peneliti ingin wawancara dengan orangtua dari Dinda namun, sedang tidak berada di rumah lalu peneliti datang di hari berikutnya untuk melakukan wawancara dengan orang tua Dinda.

Peneliti kemudian melanjutkan wawancara di rumah Sinta Adia Ningsih, yaitu remaja yang berusia 19 tahun yang juga mengalami kasus MBA pada usia 16 tahun, anaknya kini berusia 3 tahun dan mengalami kelainan yaitu kekurangan hormon sehingga tumbuh berbeda dengan anak kebanyakan. Peneliti bertanya mendalam tentang pengalaman yang dialami oleh Sinta dan juga bertanya mengenai bentuk sosialisasi dan

peran orang tua dalam pendidikan seksual. Peneliti harusnya juga akan melakukan wawancara dengan orang tua Sinta namun sedang berhalangan, sehingga peneliti datang di hari berikutnya.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan Ibu Surati sebagai orang tua dari remaja yang mengalami MBA (*Married by Accident*). Wawancara dengan Ibu Surati untuk mengetahui bagaimana sosialisasi yang diberikan ke anak tentang pendidikan seksual. Pada saat itu anak dari Ibu Surati sedang tidak berada di rumah, maka peneliti mengatur waktu kembali untuk datang dan melakukan wawancara dengan anak dari ibu Surati.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan Ibu Kiswati selaku orang tua yang anaknya memilih menikah di usia yang masih remaja. Wawancara dengan Ibu Kiswati dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai pendidikan seksual yang diberikan orang tua kepada anak dan mengetahui bentuk sosialisasi yang diberikan.

Wawancara hari ketiga dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2020 pukul 15.00. Proses wawancara berlangsung di rumah informan yang terletak di Desa Kalirejo. Wawancara hari ketiga dilakukan dengan banyak informan yakni, Ibu Jumiarti, Desi Septiana, Ibu Darsuni, Reva Erli, Supartini, Sri Kuwati, Rindi Anjarwati, dan Putri Ayu. Wawancara pertama dilakukan bersama Ibu Jumiarti yang merupakan orangtua dari Dinda yang telah wawancara dengan peneliti di hari kedua. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Jumiarti untuk mengkonfirmasi dan

membandingkan data dari Dinda selaku anak dari Ibu Jumiarti, dengan demikian data yang diperoleh menjadi valid, dan peneliti lebih mengetahui mengenai pendidikan seksual yang ada di Desa Kalirejo.

Peneliti kemudian mencari rumah informan selanjutnya yaitu Desi Septiana yang merupakan salah satu remaja di Desa Kalirejo yang sedang menempuh bangku sekolah. Desi bersekolah di salah satu SMA negeri di Kecamatan. Wawancara yang dilakukan dengan Desi Septiana bertujuan untuk mengetahui pendidikan seksual yang dilakukan pada remaja yang masih bersekolah, bagaimana bentuk sosialisasi yang diberikan kepada orang tua sehingga anak tidak terpengaruh dengan fenomena yang terjadi di Desa Kalirejo. Setelah melakukan wawancara dengan Desi Septiana peneliti melanjutkan wawancara dengan orangtua Desi yaitu Ibu Darsuni, wawancara dengan ibu Darsuni dilakukan untuk mengetahui apakah informasi yang diberikan oleh Desi telah sesuai dengan apa yang terjadi, selain itu juga untuk mengetahui pendapat dan cara orangtua untuk membentengi anaknya untuk tidak terpengaruh pergaulan salah yang ada di Desa Kalirejo.

Peneliti selanjutnya melakukan perjalanan memutari Desa Kalirejo untuk mencari rumah informan selanjutnya yaitu Reva Erli, yang merupakan remaja di Desa Kalirejo yang masih bersekolah kelas 10 di salah satu SMK negeri di daerah Singorojo. Wawancara dengan Reva Erli dilakukan untuk mengetahui bentuk sosialisasi pendidikan seksual yang didapat sehingga tidak terpengaruh dengan fenomena pergaulan bebas

yang ada di Desa Kalirejo. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Mbah Supartini, beliau merupakan nenek dari Reva Erli, sebab sejak bayi Reva tinggal bersama neneknya, karena orangtua Reva bercerai dan memilih merantau di kota lain. Wawancara dengan Mbah Supartini dilakukan untuk mengetahui bentuk sosialisasi pendidikan seksual yang dilakukan sehingga anak tetap menjadi remaja yang berprestasi dan mampu bersekolah hingga jenjang SMK.

Peneliti melanjutkan lagi berkeliling Desa untuk mencari rumah informan selanjutnya yakni, Rindi Anjarwati yang merupakan salah satu remaja di Desa Kalirejo yang masih bersekolah di salah satu SMA negeri di Kecamatan Singorojo. Rindi duduk di bangku kelas 11 dan merupakan salah satu siswa berprestasi di SMA. Wawancara dengan Rindi dilakukan untuk mengetahui bentuk sosialisasi pendidikan seksual dan peran orangtua dalam mensosialisasikan pendidikan seks kepada remaja. Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Sri Kuwati selaku orangtua dari Rindi Anjarwati, wawancara dengan Ibu Sri Kuwati dilakukan untuk mengetahui peran orangtua dalam sosialisasi pendidikan seksual yang diberikan kepada anak, sehingga tidak terpengaruh dengan pergaulan bebas yang ada di Desa Kalirejo.

Peneliti kemudian melanjutkan wawancara dengan informan terakhir pada wawancara hari ketiga yakni dengan Putri Ayu Agustina pada pukul 17.35 WIB, yang merupakan salah satu remaja di Desa Kalirejo yang mengalami MBA (*Married by Accident*). Putri Ayu

merupakan anak dari Ibu Surati yakni, orangtua yang telah dikunjungi peneliti pada hari kedua. Wawancara dengan Putri Ayu dilakukan untuk mengetahui peran orang tua dalam sosialisasi *sex education* dan bentuk sosialisasi yang ada. Selain itu, juga sebagai konfirmasi dan penyesuaian data dari Ibu Surati yang telah diberikan di hari sebelumnya.

E. Uji validitas data

Uji validitas data yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan keakuratan data yang diteliti, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik data triangulasi data. William Wisman (dalam Sugiyono, 2012:372) menjelaskan bahwa triangulasi didefinisikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber yang ada dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dalam hal ini terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Pemeriksaan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan pemeriksaan data primer dan juga data sekunder yang diperoleh. Data primer serta data sekunder digunakan untuk melakukan perbandingan dan juga penguatan data. Data yang telah didapat dari beberapa remaja, orang tua, perangkat desa, serta tokoh agama di Desa Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, dibandingkan dengan data sekunder yakni berupa data yang diperoleh dari dokumen di Balai Desa Kalirejo. Perbandingan yang dilakukan peneliti ini bertujuan agar penulis mendapatkan data sebenarnya sesuai kenyataan yang ada di lapangan.

Uji validitas data yang dipakai dalam penelitian ini yakni, teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengecekan data yang dilakukan dari berbagai sumber-sumber dengan bermacam cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dibedakan menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, serta triangulasi waktu. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan cara menguji kredibilitas data-data yang dilakukan dengan cara mengecek data-data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiono, 2012). Menurut Moleong (2007:331) triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

Data yang telah didapat oleh peneliti dalam kegiatan observasi dibandingkan dengan data yang telah didapat dari hasil observasi awal. Data yang dibandingkan oleh peneliti adalah keabsahan data yang masih dibingungkan. Perbandingan data yang penulis lakukan adalah hasil observasi atau pengamatan tentang perilaku sehari-hari remaja dan orang tua, bagaimana interaksi sosial mereka saat melakukan komunikasi, serta bagaimana kondisi sosial budaya yang terjadi di Desa Kalirejo. Selain itu perbandingan juga dilakukan antara kedua data dari sumber yang berbeda, yakni observasi dan wawancara dengan tujuan agar peneliti mendapatkan data yang valid dengan kondisi dan keadaan di lapangan.

Observasi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2020 untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial budaya yang ada di Desa Kalirejo, apakah benar adanya jika banyak remaja yang sudah tidak melanjutkan

sekolah dan sudah memiliki anak. Peneliti melakukan observasi dengan melihat bagaimana interaksi yang terbangun antara orang tua dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang berusia remaja telah memiliki anak. Remaja yang memiliki anak di usia remaja merupakan remaja korban MBA (*Married by Accident*). Fenomena MBA terjadi karena ketidakpekaan orangtua mengenai pentingnya sosialisasi *sex education* dan ketidaktahuan remaja mengenai bahaya melakukan seks pranikah.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 18 Februari 2020 dengan Bapak Bramantyo selaku sekretaris Desa Kalirejo atau sering disebut carik. Hasil wawancara dengan Bapak Bramantyo menunjukkan bahwa memang banyak remaja di Desa Kalirejo yang putus sekolah dikarenakan hamil di luar nikah. Menurut Bapak Bramantyo fenomena MBA terjadi karena kurangnya kepedulian orangtua mengenai sosialisasi *sex education*, sebab melihat latarbelakang pendidikan orangtua yang kebanyakan hanya tamat Sekolah Dasar.

Peneliti kemudian melakukan perbandingan mengenai data hasil pengamatan atau observasi awal yang dilakukan, bahwa di Desa Kalirejo terdapat remaja yang tidak bersekolah karena sudah memiliki anak, serta interaksi dan komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak berjalan sesuai peran. Peneliti kemudian membandingkan hasil pengamatan awal dengan melakukan wawancara dengan Bapak Bramantyo selaku carik atau sekretaris Desa Kalirejo. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan

dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada Bapak Bramantyo tentang peran orangtua dalam sosialisasi *sex education* pada remaja. Hasil wawancara yang dilakukan dan telah menemukan hasil data kemudian dibandingkan dengan data sebelumnya yang didapatkan melalui kegiatan observasi awal.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi

Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan untuk mendapatkan data, data yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan kemudian dibandingkan antara satu dengan yang lain. Perbandingan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah yang dikatakan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan atau tidak, sehingga peneliti dapat menemukan data yang valid mengenai peran orangtua dalam sosialisasi *sex education* pada remaja di Desa Kalirejo.

Peneliti mendapatkan informasi dari Bapak Bramantyo selaku carik di Desa Kalirejo pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 18 Februari 2020. Peneliti mendapatkan informasi bahwa pendidikan seksual dan sosialisasi dilaksanakan dengan baik oleh orangtua kepada anaknya, selain itu pihak desa juga bersinergi dengan Puskesmas Singorojo dalam melakukan pendidikan seksual kepada remaja di Desa Kalirejo, supaya

bisa mengendalikan fenomena yang tiap tahun terjadi yakni, MBA (*Married by Accident*).

Peneliti kemudian melakukan wawancara pada tanggal 18 Februari – 23 Februari dengan warga yaitu orangtua dan remaja, ditemukan hasil bahwa terdapat beberapa remaja yang mendapat pendidikan seksual dengan baik, dan juga ada beberapa remaja yang tidak mendapat pendidikan seksual dan orangtua bersikap acuh tak acuh. Remaja yang belum mendapat pendidikan seksual dengan baik memang menjadi salah satu remaja yang putus sekolah karena mengalami MBA (*Married by Accident*).

Peneliti kemudian melakukan perbandingan antara wawancara dengan satu informan dengan informan lain yakni antara tokoh masyarakat, orangtua, dan remaja. Hasil perbandingan yakni data yang dikatakan antara tokoh masyarakat, orangtua, dan remaja memiliki relatifitas tingkat kesamaan data.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan data yang penting bagi peneliti. Data-data dan informasi yang didapatkan oleh peneliti kemudian dibandingkan dengan sumber lain, yakni dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data keadaan sosial dan budaya masyarakat Desa Kalirejo. Data-data hasil wawancara dengan informan dilihat dan dibandingkan dengan dokumen yang berhubungan.

Perbandingan dengan dokumen yang berkaitan bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data penelitian.

Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber yakni, Bapak Bramantyo selaku carik di Desa Kalirejo, Ibu Sumaryati selaku guru di Desa Kalirejo dan Bapak Ponijan selaku Pendeta Desa Kalirejo menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan orangtua kepada anak tergantung dari kepedulian dan tingkat pengetahuan orangtua di Desa Kalirejo. Banyaknya kasus MBA di Desa Kalirejo menurut informan juga karena kurangnya pendidikan seksual dari orangtua yang bersangkutan.

Peneliti kemudian mencari sumber-sumber informasi lain melalui data monografi Desa Kalirejo yang diberikan oleh pihak Balaidesa Kalirejo. Peneliti menemukan bahwa pendidikan orangtua di Desa Kalirejo rata-rata hanya lulus SD dan bahkan ada yang belum pernah merasakan bangku sekolah. Penulis juga mencari sumber dari penelitian lain mengenai faktor kurangnya sosialisasi *sex education* pada jurnal baik internasional maupun nasional, bahwa memang tingginya pendidikan orangtua mempengaruhi sosialisasi pendidikan seksual pada anak. Dokumen yang peneliti dapatkan mampu memberikan gambaran penyebab fenomena MBA di Desa Kalirejo adalah karena di Desa Kalirejo ada beberapa orangtua yang tidak lulus sekolah sehingga tidak memahami pendidikan seksual kepada anak dan bersikap acuh tak acuh.

Peneliti kemudian melakukan perbandingan mengenai dokumen dan didapat dengan hasil wawancara dengan berbagai narasumber. Hasil penelitian hasil wawancara dan dokumen yang didapatkan memiliki keterkaitan yang relevan. Penyebab kurangnya pendidikan seksual di Desa Kalirejo disebabkan karena kurangnya pemahaman orangtua yang disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan hal tersebut mengakibatkan terjadinya fenomena MBA (*Married by Accident*) pada usia remaja di Desa Kalirejo.

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman. Peneliti menggunakan metode ini dengan alasan perlunya beberapa tahapan tertentu untuk dapat menarik kesimpulan, sebab data-data yang diperoleh tidak dapat langsung ditarik kesimpulan. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012:334) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *display*, dan *conclusion drawing/verification*, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan hasil berupa wawancara dengan informan utama, yaitu remaja dan orang tua di Desa Kalirejo, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal yang memenuhi kriteria peneliti. Pengumpulan data tidak hanya dilakukan dengan

informan utama namun, juga melibatkan informan pendukung, yaitu tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh kuat bagi masyarakat Desa Kalirejo yaitu pendeta dan carik atau sekertaris desa di Desa Kalirejo. Selain informan pendukung, pengumpulan data juga melibatkan informan kunci untuk mengetahui remaja yang akan dijadikan informan utama sesuai kriteria peneliti, informan kunci dalam penelitian ini yaitu Guru di Desa Kalirejo yang mengetahui seluk beluk sosial budaya di Desa Kalirejo. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan observasi serta dokumentasi guna memperkuat hasil wawancara dari narasumber yang ada. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada Bulan Februari 2020.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus kajian penelitian yaitu tentang peran orangtua dalam sosialisasi *seks education* pada remaja di Desa Kalirejo. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara yaitu: 1) gambaran umum Desa Kalirejo, 2) Fenomena MBA (*Married by Accident*) di Desa Kalirejo, 3) Peran orangtua dalam sosialisasi *sex education* pada remaja, 4) Bentuk sosialisasi *sex education* yang diberikan orangtua.

2. Reduksi Data

Data hasil wawancara dan observasi yang telah didapatkan dan telah dirangkum, sesuai fokus kajian kemudian dilakukan reduksi data. Dalam mereduksi data, peneliti berfokus pada tujuan yang akan dicapai yaitu, berupa temuan baru. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan

dengan melihat fokus penelitian sehingga data yang didapat mampu menjawab rumusan masalah yang ada. Penggolongan data yang penulis lakukan sebagai berikut: a) peran orang tua dalam sosialisasi *sex education* pada remaja, b) bentuk sosialisasi yang diberikan orangtua terhadap remaja di Desa Kalirejo.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk teks atau narasi. Data-data yang didapat kemudian disusun serta disajikan sesuai dengan kenyataan yang ada berdasarkan hasil observasi serta wawancara. Hasil observasi serta wawancara berisi mengenai peran orangtua dalam sosialisasi *sex education* pada remaja dilakukan dengan mengambil informasi dari pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta orangtua dan remaja di Desa Kalirejo, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal. Data-data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan teori sosialisasi oleh George Herbert Mead untuk melakukan analisis terhadap peran orangtua dalam sosialisasi *sex education* di Desa Kalirejo.

Data yang disajikan pada penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap tertentu yakni, tahap pengumpulan data dan reduksi data, antara lain: gambaran umum Desa Kalirejo, fenomena MBA di Desa Kalirejo, peran orangtua dalam sosialisasi *sex education* pada remaja di Desa Kalirejo, dan bentuk sosialisasi *sex education* oleh orangtua.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data yakni, penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang awalnya ditemukan hanya bersifat sementara dan sewaktu-waktu dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti atau fakta yang kuat sebagai alat pendukung kevalidan data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang ada, namun bisa juga penarikan kesimpulan terkadang tidak dapat menjawab rumusan masalah sebab penelitian kualitatif bersifat sementara atau dapat berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu.

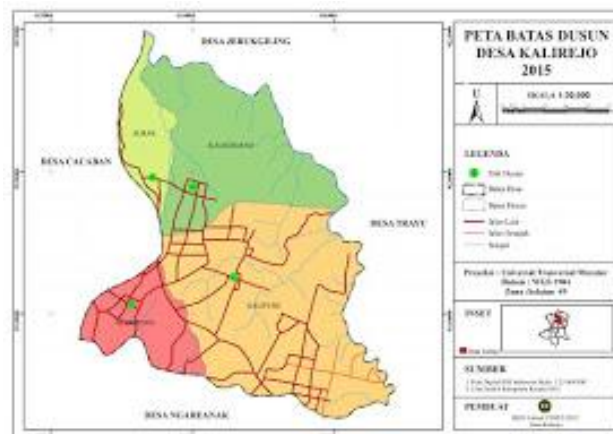
Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat keabsahan data yang disajikan dalam penelitian hingga mendapatkan kesimpulan yang muncul dari hasil pengambilan data yang dilakukan. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan data yang diambil sebelumnya melalui tahap observasi serta wawancara untuk memberikan penjelasan tentang peran orangtua dalam sosialisasi *sex education* pada remaja di Desa Kalirejo, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Kalirejo

Desa Kalirejo adalah salah satu Desa di Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal. Desa Kalirejo secara geografis terletak di $110^{\circ} 48' 55,12''$ BT dan terletak di $7^{\circ} 02' 27,52''$ LS. Secara topografi Desa Kalirejo merupakan kategori daerah dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 300 meter dari permukaan laut. Wilayah Desa Kalirejo terdiri dari 14 RT dan 4 RW.

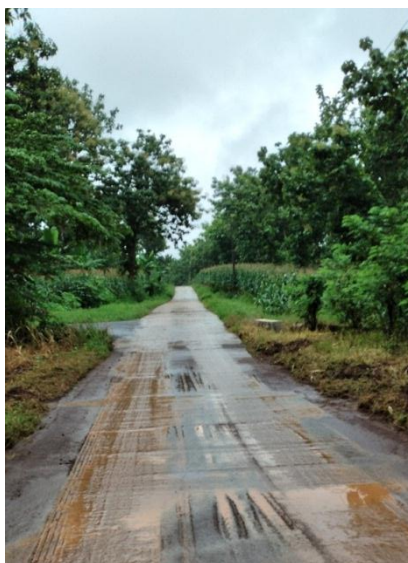


Gambar 4. 1. Peta Desa Kalirejo

(Data Monografi Desa Kalirejo 2020)

Gambar 4.1 menunjukkan batas administrasi Desa Kalirejo yakni pada sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Jeruk Giling Kecamatan Kaliwungu, sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Trayu, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Ngareanak dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Cacaban. Desa Kalirejo memiliki beberapa fasilitas yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat,

diantaranya meliputi fasilitas umum pendidikan TK berjumlah satu dan SD berjumlah dua. Masyarakat Desa Kalirejo sebagian besar bermatapencarian sebagai petani dan pekebun, hal tersebut dikarenakan Desa Kalirejo memiliki banyak lahan yang sangat subur dan mudah ditanami tanaman apa saja baik padi, jagung, durian, rambutan, petai, jengkol, dan lain-lain.



Gambar 4. 2. Akses Jalan Desa Kalirejo
(Dokumentasi Peneliti Tanggal 23 Februari 2020)

Gambar 4.2 menunjukkan akses jalan menuju Desa Kalirejo. Jalan ini mulai diperbaiki pada akhir tahun 2019, dahulunya akses jalan menuju Desa Kalirejo rusak ditambah jika musim penghujan datang. Letak desa yang berada di tengah hutan karet dan hutan jati mengakibatkan suasana sejuk dan asri masih dapat dirasakan di Desa Kalirejo.

1. Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kalirejo yakni 2757 jiwa, yang terdiri dari 1370 jiwa penduduk laki-laki (49,7%) dan 1387 jiwa penduduk

perempuan(50,3%). Penjelasan mengenai jumlah penduduk Desa Kalirejo berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Daftar Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase
1.	Usia 0-4	199	7,2%
2.	Usia 5-9	220	8%
3.	Usia 10-14	218	7,9%
4.	Usia 15-19	207	7,5%
5.	Usia 20-24	225	8,3%
6.	Usia 25-29	244	8,7%
7.	Usia 30-34	284	10,4%
8.	Usia 35-39	186	6,7%
9.	Usia 40-44	187	6,8%
10.	Usia 45-49	172	6,2%
11.	Usia 50-54	163	5,9%
12.	Usia 55-59	138	5%
13.	Usia 60-64	98	3,5%
14.	Usia 65-69	62	2,3%
15.	Usia 70-74	56	2%
16.	Usia 75 keatas	98	3,6%
Jumlah Total		2757	100%

(Sumber: Pengelolaan Monografi Desa Kalirejo Tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan masyarakat Desa Kalirejo adalah 2757 jiwa dengan berbagai perbedaan rentan usia seperti pada tabel diatas. Jumlah usia terbesar yang ada di Desa Kalirejo yakni, pada rentang usia 30 tahun hingga 34 tahun, dimana diusia tersebut merupakan orangtua yang memiliki anak-anak yang masih berada di usia SD dan remaja yang duduk di bangku SMP.

2. Pendidikan

Berdasarkan latar belakang pendidikan, 44% penduduk di Desa Kalirejo hanya memiliki riwayat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). Bahkan 27 % dari total penduduk Desa Kalirejo masih belum merasakan

bangku pendidikan sama sekali. Remaja yang melanjutkan pendidikannya rata-rata hanya sampai pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Distribusi tingkat pendidikan penduduk Desa Kalirejo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Distribusi Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kalirejo

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Jumlah
1.	Tidak sekolah/dalam sekolah	746 (27%)	27%
2.	Belum tamat SD/Sederajat	89 (3,2%)	3,2%
3.	Tamat Sd/sederajat	1216 (44,1%)	44,1%
4.	SLTP/sederajat	410 (14,9%)	14,9%
5.	SLTA/sederajat	265 (9,6%)	9,6%
6.	Diploma I/II	5 (0,2%)	0,2%
7.	Akademi/Diploma III/ Sarjana Muda	7 (0,3%)	0,3%
8.	Diploma IV/Strata I	16 (0,6%)	0,6%
9.	Strata II	3 (0,1%)	0,1%
10.	Strata III	0 (0%)	0%
Jumlah Total		2757 Jiwa	100%

(Sumber: Pengelolaan Monografi Desa Kalirejo Tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dinyatakan bahwa 44,1% pendidikan masyarakat Desa Kalirejo adalah lulusan Sekolah Dasar (SD). Jumlah masyarakat yang hanya tamat SD yakni, 1216. Banyaknya masyarakat yang hanya tamat SD karena ketidakpedulian akan pentingnya pendidikan pada kalangan masyarakat Desa Kalirejo. Meski begitu seiring perkembangan zaman ada beberapa masyarakat Desa Kalirejo yang menganggap pentingnya pendidikan sehingga, ada kesadaran untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga perguruan tinggi.

Perbedaan latar belakang pendidikan masyarakat Desa Kalirejo inilah yang menjadi faktor kepedulian dan pemahaman akan pentingnya

sosialisasi *sex education* untuk pencegahan MBA di Desa Kalirejo. Orangtua yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi melakukan sosialisasi pendidikan seksual dengan baik kepada anaknya, sedangkan orangtua yang mengenyam pendidikan hanya sampai bangku SD atau justru tidak mengenyam pendidikan kurang peduli terhadap pendidikan seksual pada anak karena ketidapahaman mereka akan hal tersebut. Beberapa orangtua berlatar pendidikan tinggi dan melakukan sosialisasi pendidikan seksual dengan baik antara lain yakni, Ibu Sumaryati yang menempuh pendidikan hingga S1 dan Ibu Darsuni yang menempuh pendidikan hingga SLTA, sedangkan orangtua yang memiliki latar pendidikan rendah antara lain Ibu Surati dan Ibu Jumiarti yang hanya mengenyam pendidikan hingga Sekolah Dasar.

3. Aspek Kehidupan Masyarakat

a. Kondisi Sosial Budaya

Desa Kalirejo dipimpin oleh seorang kepala desa yakni Moh Zaeni. Kepala Desa Kalirejo sebagai kepala pemerintahan desa serta bertugas dalam mengawasi dan mengatur terlaksananya pemerintahan desa. Kepala Desa Kalirejo dipilih langsung oleh masyarakat melalui pemilihan umum yang dilakukan dalam kurun waktu lima tahun sekali.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Kalirejo menunjukkan keharmonisan, hal ini dapat terlihat dari cara masyarakat Desa Kalirejo dalam menjalin hubungan sosial seperti gotong royong dan saling membantu antara satu sama lain. Kehidupan di Desa Kalirejo dapat

dikatakan harmonis dan rukun serta jarang terjadi konflik besar walaupun di Desa Kalirejo memiliki keberagaman dalam berbagai hal khususnya pada aspek agama. Masyarakat Desa Sidomulyo menjalankan interaksi yang baik sehingga memunculkan ikatan solidaritas yang di dalamnya terdapat ikatan kerjasama, gotong royong dan ikatan kekeluargaan. Salah satu wujud solidaritas ditunjukkan oleh kerukunan umat Hindu dan Islam yang saling gotong royong saat salah satu umat sedang melaksanakan acara besar.

Masyarakat Desa Kalirejo senantiasa menjaga budaya-budaya nenek moyang jaman dahulu yaitu dengan melaksanakan sedekah desa tiap tahunnya. Kebudayaan ini dilakukan sebagai rasa syukur atas panen yang melimpah setiap tahunnya. Tradisi lain yang rutin dilaksanakan yaitu saat memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia. Tradisi lain yang sangat menjadi ciri khas di Desa Kalirejo yakni, Tongkil atau Kuda Lumping, saat terdapat acara besar seperti pernikahan, sunatan atau acara desa kesenian ini selalu ditampilkan dalam setiap acara.

b. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Desa Kalirejo memiliki keberagaman dalam hal keyakinan keagamaan. Desa Kalirejo yang sering disebut sebagai Indonesia kecil tentunya memiliki keberagaman serta toleransi umat beragama yang tinggi. Terdapat empat umat beragama yang hidup berdampingan dengan rukun di Desa Kalirejo yakni, Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Tempat peribadatan di Desa Kalirejo juga berdekatan

antara Masjid, Gereja, serta Pura. Berikut tabel data distribusi pemeluk agama di Desa Kalirejo:

Tabel 4. 3 Daftar Distribusi Pemeluk Agama Desa Kalirejo

No	Agama	Jumlah	Jumlah
1	Islam	2538	92%
2	Kristen	80	3%
3	Katholik	4	0,2%
4	Hindu	135	4,8%
5	Budha	0	0 %
6	Khonghucu	0	0 %
7	Kepercayaan	0	0 %
Jumlah		2757 Jiwa	100%

(Sumber: Pengelolaan Monografi Desa Kalirejo Tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas agama yakni 92% Masyarakat Desa Kalirejo memeluk agama Islam atau berjumlah 2538 jiwa. Peringkat kedua pemeluk agama terbanyak di Desa Kalirejo yakni, agama Hindu dengan pemeluk 135 jiwa atau 4,8%, selanjutnya agama Kristen dengan 80 pemeluk atau 3 % dan yang terakhir Katholik dengan 4 pemeluk atau 0,2 %. Persebaran tempat ibadah di Desa Kalirejo yang digunakan untuk keperluan ibadah masing-masing umat yakni masjid 4 buah, mushola 5 buah, gereja 1 buah dan juga pura 1 buah.

Perbedaan dan keragaman agama di Desa Kalirejo tidak membuat hubungan sosial antara masyarakat menjadi terganggu, hal tersebut justru membuat masyarakat semakin rukun dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat satu sama lain saling membantu ketika ada acara pernikahan, sunatan, kematian, membangun rumah, hingga acara hari raya seperti lebaran, nyepi, serta natal.

c. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Kalirejo memiliki mata pencaharian yang beragam, namun sebagian besar masyarakat bekerja di bidang pertanian dan perkebunan, hal tersebut disebabkan karena wilayah Desa Kalirejo yang subur dan masih banyak dijumpai lahan pertanian dan perkebunan yang dikelola oleh masyarakat Desa Kalirejo.

Tabel 4. 4 Daftar Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Belum/tidak bekerja	942	34%
2	Mengurus rumah tangga	211	7,6%
3	Pelajar/mahasiswa	229	8,3%
4	PNS	6	0,2%
5	TNI	2	0,1
6	Kepolisian RI	1	0,03
7	Pedagang	27	1%
8	Petani	776	28%
9	Karyawan swasta	185	6,5%
10	Karyawan BUMN	1	0,03%
11	Karyawan honorer	1	0,03%
12	Buruh harian lepas	121	4,42%
13	Buruh tani	23	0,8%
14	Pembantu rumah tangga	1	0,03%
15	Tukang jahit	1	0,03%
16	Mekanik	2	0,1%
17	Guru	7	0,6%
18	Bidan	2	0,1%
19	Perawat	3	0,2%
20	Kepala Desa	1	0,03%
21	Wiraswasta	217	7,8%
Jumlah		2757	100%

(Sumber: Pengelolaan Monografi Desa Kalirejo Tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 4.4 daftar mata pencaharian di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kalirejo memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam dengan jumlah mata pencaharian terbanyak pada

sektor pertanian yakni, sebagai petani dengan jumlah 776 jiwa atau 28%. Perbedaan latar belakang mata pencaharian tersebut tentunya tidak mempengaruhi bagaimana peran orangtua dalam memberikan sosialisasi *sex education*, dengan mata pencaharian terbanyak sebagai petani tentu masyarakat justru tidak jauh dengan anak sehingga bisa melakukan pengawasan kepada anak, waktu luang yang dimiliki juga relatif banyak untuk melakukan peranan sebagai orangtua dalam mensosialisasikan pendidikan seksual kepada anak (Lestari, 2015). Salah satu informan yang diwawancarai peneliti mengaku bahwa telah ditinggalkan orangtua sejak kecil karena alasan bekerja di luarkota, sehingga informan tinggal dan diasuh oleh nenek dan saudaranya. Alasan faktor ekonomi yang mengharuskan orangtua jauh dari anak merupakan salah satu faktor kurangnya pendidikan seksual yang didapatkan anak.

B. Fenomena MBA (*Married by Accident*) di Desa Kalirejo

Married By Accident merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan sebuah peristiwa hamil di luar nikah. *Married By Accident* (MBA) bisa juga didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi karena perempuan mengalami kehamilan terlebih dulu, hal ini terjadi karena adanya perilaku seks pranikah yang dilakukan. MBA merupakan sesuatu yang dikategorikan sebagai sebuah penyimpangan di masyarakat, dampaknya orang yang melakukan seks pranikah biasanya dikenakan sanksi sosial oleh masyarakat sekitar misalnya cemoohan dan dihindari dari kehidupan sosial masyarakat. MBA biasanya terjadi pada usia remaja di mana usia remaja merupakan usia yang rentan

terhadap arus pergaulan bebas di zaman modern ini. Adanya MBA yang terjadi di usia remaja mengakibatkan angka putus sekolah meningkat, hal ini dikarenakan remaja harus mengurus segala pekerjaan rumah tangga baik mengurus anak maupun mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Anak usia remaja di Desa Kalirejo yang seharusnya mengenyam bangku sekolah harus merelakan untuk menikah muda karena terjadinya kehamilan di luar nikah. Fenomena MBA di Desa Kalirejo terjadi dari tahun ke tahun.

“Di Desa Kalirejo biasanya setiap tahun ada saja mbak kasus kehamilan di luar nikah, padahal ya saya katakan mereka masih kecil wong masih usia 15an sampai 18an tahun kok, malah akhir tahun lalu itu umur 16 tahun hamil mbak anaknya kembar, dan akhirnya dinikahkan oleh keluarganya. Terpaksa ya yang perempuan akhirnya putus sekolah tidak melanjutkan SMP. Tercatat di agustus 2019 kemarin sampai bulan february ini ada sekitar 4 kasus”
(Bapak Bramantyo, wawancara 18 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Bramantyo selaku carik Desa Kalirejo, dapat diketahui bahwa memang di Desa Kalirejo fenomena MBA ini sering terjadi tiap tahunnya, pelaku MBA yang berusia remaja harus rela putus sekolah karena remaja yang hamil harus menikah dan mempertanggungjawabkan perbuatan. Kasus MBA di Desa Kalirejo menurut Bapak Bramantyo kebanyakan dialami oleh remaja putri dan perbuatan seks di luar nikah dilakukan dengan remaja putra seusianya. Jumlah kasus MBA (*Mariage by Accident*) di Desa Kalirejo dari hitungan bulan Agustus 2019 sampai bulan Februari 2020 terdapat kurang lebih 4 kasus kehamilan di luar nikah. Kasus-kasus kehamilan di luar nikah dialami oleh remaja-remaja SMP maupun SMA pada usia 14-17 tahun sehingga remaja harus putus sekolah

karena dikeluarkan oleh pihak sekolah. Remaja-remaja Desa Kalirejo bisa menjadi korban MBA sebab remaja melakukan hubungan seksual di luar nikah dengan laki-laki dewasa yang lebih berumur daripada remaja putri.

“anak remaja putri disini yang saya lihat pacarannya dengan yang lebih berumur mbak, kira-kira 25 tahun ke atas lah. Jadi mungkin ketika remaja tersebut hamil, orangtua tak khawatir untuk menikahkan anak, karena yang bertanggung jawab ya umurnya sudah dewasa dan sudah mempunyai pekerjaan tetap.” (Bapak Bramantyo, wawancara 18 Februari 2020)



Gambar 4. 3 Foto peneliti saat wawancara dengan salah satu orangtua dan remaja

(Dokumentasi Peneliti Tanggal 23 Februari 2020)

Gambar 4.3 menunjukkan salah satu orang tua dan remaja di Desa Kalirejo. Dinda Mega Agustin merupakan salah satu remaja di Desa Kalirejo yang memiliki anak di usia 16 tahun. Dinda adalah salah satu remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah. pernikahannya terjadi saat usia kandungannya masuk pada bulan ke 7, saat ini anak dari Dinda berumur 11 bulan dan suaminya berusia 20 tahun.

“Dinda yang rumahnya di atas itu mbak, oh itu bukannya menikah pas umur hamilnya 7 bulan ya. Terus itu kan hamil sama sodarane sendiri to mba, wong rumahe sebelahan kok, terus yo akhire dinikahin itu.”

(Rindi Anjarwati, wawancara 23 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Rindi Anjarwati, dapat disimpulkan bahwa yang terjadi dengan Dinda merupakan hubungan seksual yang bertentangan dengan nilai dan norma. Ketidapahaman akan hubungan seks yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan merupakan salah satu sosialisasi pendidikan seksual yang perlu diberikan orangtua kepada anak.

Fenomena MBA di Desa Kalirejo menjadi ketakutan bagi orangtua lain, ketakutan orangtua jika anak terpengaruh perilaku yang dianggap menyimpang. Pengawasan dan kontrol terhadap anak dilakukan oleh orangtua kepada anak agar anak tidak terjerumus dalam kasus MBA seperti remaja Desa Kalirejo yang lain. Pengawasan dan kontrol orangtua berupa nasehat agar anak pulang ke rumah sesuai jam yang telah ditetapkan orangtua, selain itu beberapa orangtua juga melarang anak terlalu berdekatan dengan lawan jenis atau berpacaran.



Gambar 4. 4 Peneliti saat wawancara dengan carik Desa Kalirejo

(Dokumentasi Peneliti tanggal 18 Februari 2020)

Berdasarkan gambar 4.4 peneliti yang sedang melakukan wawancara dengan carik atau sekdes Desa Kalirejo yakni Bapak Bramantyo, menurut Bapak Bramantyo masalah MBA (*Married By Accident*) di Desa Kalirejo sudah menjadi masalah yang sulit untuk dikendalikan sebab hal itu berhubungan dengan cara atau pola asuh orang tua dalam mensosialisasikan pendidikan seksual. Berbagai cara telah dilakukan oleh pihak desa untuk mengontrol angka MBA (*Married By Accident*) pada remaja di Desa Kalirejo, seperti bekerjasama dengan Puskesmas Singorojo untuk melakukan sosialisasi serta kerjasama dengan Lembaga Pendidikan atau sekolah yang ada di Desa Kalirejo. Pihak Desa juga bersinergi bersama guru-guru yang mengajar di salah satu SD di Desa Kalirejo untuk bekerja sama menangani masalah MBA (*Married By Accident*) di Desa Kalirejo. Cara-cara yang dilakukan pihak Desa Kalirejo dalam usaha mengatasi masalah MBA (*Married By Accident*) terbilang berhasil, sebab angka nikah dini yang terjadi akibat kehamilan di luar nikah cukup menurun dari tahun ke tahun dibuktikan dengan banyaknya remaja yang meneruskan pendidikannya hingga ke SMA maupun SMK dan beberapa remaja yang melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi baik S1 maupun D3.



Gambar 4. 5 Peneliti saat melakukan wawancara dengan salah satu guru di SDN 2 Kalirejo
(Dokumentasi Peneliti 18 Februari 2020)

Berdasarkan gambar 4.5 peneliti yang sedang melakukan wawancara dengan salah satu guru di SDN 2 Kalirjeo yakni Ibu Sumaryati, remaja di Desa Kalirejo menurutnya adalah anak yang sedikit susah untuk diberi pengertian mengenai pendidikan seksual, hal tersebut berkaitan dengan pola pikir yang masih konservatif. Kasus yang sering dijumpai yakni, siswa yang baru lulus dari SD 2 Kalirejo harus diberi sosialisasi yang ketat terkait sekolah lanjutan yakni SMP. Kepedulian siswa tentang pendidikan menurut Ibu Sumaryati sangat rendah, hal ini karena mereka berorientasi untuk cepat menikah di usia muda. Akhir tahun 2018 terdapat siswa di SD 2 Kalirejo yang tidak ingin melanjutkan sekolah menengah, guru sudah berusaha untuk mensosialisasikan pentingnya pendidikan, namun dari pihak orang tua dan anak tidak ingin melanjutkan karena alasan faktor ekonomi. Beberapa bulan setelah ditelusuri ternyata siswa telah mengalami hamil di luar nikah dan akhirnya menikah pada usia yang masih dini.

C. Peran Orang Tua dalam Sosialisasi *Sex Education*

Kemajuan teknologi yang pesat memberikan sisi positif, di mana segala informasi penting di seluruh penjuru dunia dapat diakses dengan mudah, tetapi kemajuan juga dapat memberikan sisi negatif. Sisi negatif dari kemajuan teknologi salah satunya pada masalah pornografi dan pornoaksi, akibatnya informasi mengenai masalah pornografi dapat dengan mudah diakses oleh remaja dan khalayak umum. Kemudahan mengakses konten pornografi mengakibatkan bahaya bagi remaja, pikiran remaja akan teracuni, merusak moral, serta menimbulkan nafsu seksual remaja (Wibowo, 2014). Kemajuan teknologi yang menjadikan mudahnya akses internet masuk ke seluruh pelosok negeri juga membuat dampak negatif di Desa Kalirejo salah satunya permasalahan situs pornografi yang mudah diakses oleh remaja.

“dulu, orang sini aja kalau mau telfon atau sms keluarganya yang sedang merantau itu harus naik dulu ke atas sana mbak, tau to yang dekat hutan jati situ lo mbak, disitu soalnya kan ada tower signalnya. Kalo sekarang mau internetan, mau main sosial media juga mudah tidak perlu keatas untuk mencari signal”

(Bapak Bramantyo, Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Bramantyo selaku Carik Desa Kalirejo dapat diketahui bahwa terdapat perubahan mengenai akses internet di Desa Kalirejo pada zaman dahulu dan sekarang. Masyarakat dengan mudah mengakses internet tanpa kesusahan mencari sinyal internet. Dengan masuknya akses internet ke Desa Kalirejo mempermudah komunikasi antara keluarga yang berjauhan Menurut Bapak Bramantyo kemudahan akses komunikasi ini seharusnya bisa menjadikan orangtua yang merantau jauh dapat dengan mudah memberikan pendidikan seksual kepada anak.

“aku tau perbincangan temen-teman tentang seksual itu ya dari yang sering lihat video saru itu lo mbak, temen-temenku banyak yang seneng melihat video gitu, apalagi pas baru-barunya punya HP, kadang yo rela pergi ke konter gak jajan, uangnya buat beli kuota buat liat video yang saru itu. Aku pernah mbak pas kumpul terus dilihatin dikit aku jijik kok yo langsung pulang rumah”

(Desi Septiana, wawancara 23 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Desi Septiana bahwa remaja Desa Kalirejo pernah membuka situs-situs porno di internet, Kemudahan mengakses situs pornografi dapat menjadikan remaja menjadi salah paham dan penasaran. Peran orang tua di Desa Kalirejo dalam sosialisasi *sex education* tentunya diperlukan untuk mencegah perilaku remaja. Manfaat pendidikan seksual menjadi solusi bagi permasalahan pornografi di kalangan remaja. Menurut Elfrida (dalam Wibowo, 2014), manfaat pendidikan seks yaitu tercegahnya remaja dari penyimpangan serta kelainan seksual dan berbagai bentuk penyakit kelamin yang terjadi karena adanya kontak organ vital secara ilegal.

Pendidikan seks baik secara definisi maupun prakteknya belum dimengerti oleh masyarakat terutama remaja dan orangtua di Desa Kalirejo. Orang tua sebenarnya paham anak kondisi pergaulan remaja yang semakin bebas, hanya beberapa orang tua yang mau memberikan pendidikan seks kepada anak yang sudah mencapai usia remaja. Kendala tentang sosialisasi pendidikan seks ini diakibatkan oleh rasa malu dan pendidikan seks yang masih dianggap tabu oleh masyarakat Desa Kalirejo.

“wah, yo malu mbak, yo saya malu, anaknya juga paling malu nek tak dawuhi soal, seperti itu. Wong paling anake kulo niku nek takon ke

kakak iparnya. Nek saya sama saripah yo tidak pernah, sayanya malu. Paling ya nek sudah besar tahu sendiri yo mbak”
(Ibu iswati, Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iswati selaku orang tua di Dese Kalirejo, ditemukan fakta bahwa, terjadi kendala mengenai sosialisasi pendidikan seksual dari orang tua kepada anak. Kendala yang terjadi yakni, rasa malu orangtua dan anak untuk membahas permasalahan seksualitas. Anak terkadang mendapat informasi mengenai permasalahan seksual dari kakaknya. Beberapa orang tua merasa bingung bagaimana cara mensosialisasikan pendidikan seksual kepada anak. Kebingungan ini menjadikan orangtua lebih memilih untuk diam dan tidak mensosialisasikan pendidikan seksual kepada anak.

Pandangan orangtua dan remaja di Desa Kalirejo tentang permasalahan seks masih menjadi sesuatu yang dianggap *saru* atau dalam Bahasa Indonesia berarti tidak sopan. Rasa malu dan anggapan *saru* menjadikan terhambatnya sosialisasi pendidikan seks pada remaja di Desa Kalirejo, namun banyak orangtua yang lebih berpandangan bahwa pendidikan agama mampu menggantikan peran pendidikan seks untuk mengatur dan mengontrol perilaku anak. Masyarakat Desa Kalirejo menjunjung tinggi ilmu agama yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Menurut orang tua di Desa Kalirejo pemberian pendidikan agama sudah cukup karena ilmu agama dapat menuntun umat untuk berperilaku baik dan jauh dari perilaku menyimpang. Faktanya Indonesia sebagai negara penduduk muslim terbesar didunia merupakan salah satu pengakses situs porno terbanyak di dunia (Wibowo, 2014).

Remaja di Desa Kalirejo yang menjadi informan mengaku belum pernah melakukan hubungan seks, namun banyak dari remaja yang mengaku pernah menonton video asusila yang diakses melalui internet.

“aku pacaran mbak, tapi kalo ketemuan di rumah kok ada ibuk sama bapak, jadi gak ngapa ngapain, Cuma ngobrol biasa. Kalo gak ya ke cafe makan berdua gitu. Jadi aku ya gak pernah melakukan itu takut soalnya. Tapi kalo menonton video gitu si pernah mbak hehe dua kali waktu SMP tapi itu di hapenya temenku kok.”
(Desi Septiana, Wawancara 23 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Desi Septiana selaku salah satu remaja di Desa Kalirejo, ditemukan fakta bahwa pentingnya pendidikan seksual di sosialisasikan kepada remaja. Orang tua di Desa kalirejo juga lebih mempercayakan pendidikan seksual pendidikan formal. Menurut orang tua pendidikan formal harus mengajari anak tentang segala aspek termasuk aspek pendidikan seksual. Beberapa sekolah formal di Kecamatan Singorojo seperti SMAN 1 Singorojo setiap tahun mengadakan sosialisasi pendidikan seksual kepada muridnya, guna mencegah perilaku menyimpang siswa, hal ini yang membuat orang tua dari beberapa infroman yang diwawancarai peneliti berpandangan tidak perlu lagi mensosialisasikan pendidikan seks kepada anak. Peran orangtua sebagai agen pertama dalam mensosialisasikan pendidikan kepada anak seharusnya dipahami oleh orang tua di Desa Kalirejo.

Peran orang tua dalam sosialisasi *sex education* di Desa Kalirejo hanya dilakukan oleh orang tua yang paham akan pendidikan seksual. Orangtua yang memberikan sosialisasi pendidikan seksual yakni, orangtua yang mengenyam bangku sekolah sampai tamat SMA.

“tau hesti mbak? Itu anaknya kembar, hamil pas umur 16 tahun pokoknya. Itu orangtuanya kan bercerai mbak, terus pisah rumah, akhirnya ibunya pergi juga kerja ke luar negri. Hestinya cuma tinggal sama neneknya”

(Reva Erly, Wawancara 23 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Reva Erly salah satu remaja di Desa Kalirejo, dapat diketahui bahwa beberapa remaja yang melakukan penyimpangan berupa seks pranikah salah satunya adalah remaja yang kurang perhatian dari orangtua. Kurangnya komunikasi dan intensitas pertemuan dengan orangtua menjadikan remaja tidak paham mengenai apa yang diperbuat. Ketiadaan pengawasan dan kontrol dari orangtua menjadi salah satu faktor terbesar terjadinya seks pranikah oleh remaja di Desa Kalirejo.



Gambar 4. 6 Foto peneliti bersama salah satu orangtua dan remaja.

(Dokumentasi Peneliti Tanggal 23 Februari 2020)

Gambar 4.6 menunjukkan gambar peneliti dengan salah satu remaja di Desa Kalirejo bernama Reva Erly. Reva berusia 15 tahun dan masih bersekolah di SMK 3 Kendal. Reva Erly tinggal bersama neneknya yang bernama Supartini berusia 60 tahun. Orang tua Reva bercerai sejak masih kecil, kemudian Reva ditinggal dan hidup bersama nenek. Reva tidak pernah

mendapat sosialisasi pendidikan seksual dari orang tua, namun Reva mendapat pendidikan seksual dari nenek. Menurut Reva neneknya sering memberitahu tentang masa pubertas remaja dan bahaya tentang pegaulan bebas.

Sosialisasi pendidikan seksual perlu diberikan kepada remaja sebab, pada usia remaja muncul perilaku-perilaku seksual (Putri, 2018). Perilaku-perilaku seksual tersebut disebabkan karena adanya faktor-faktor seperti dorongan seksual, keadaan kesehatan tubuh, psikis, pengetahuan seksual dan pengalaman sebelumnya. Menurut (Putri, 2018) perilaku-perilaku seksual remaja, dapat menyebabkan masalah seksualitas pada remaja jika tidak diimbangi dengan sosialisasi *seks education* yang baik dari orang tua. Masalah-masalah seksualitas pada remaja muncul karena adanya beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan tentang seks dan pergaulan yang makin bebas. Kurangnya pengetahuan tentang seks atau sosialisasi pendidikan seks dari orangtua membuat remaja mencari sumber lain yang tidak akurat. Pergaulan yang semakin bebas pada remaja merupakan salah satu ancaman merebaknya kasus MBA dan seks pranikah yang terjadi pada remaja di Desa Kalirejo, maka dari itu perlunya pendidikan seksual agar tidak terjadinya masalah-masalah seksualitas pada remaja.



Gambar 4. 7 Wawancara peneliti dengan tokoh agama Desa Kalirejo

(Dokumentasi Peneliti Tanggal 19 Februari 2020)

Berdasarkan gambar 4.7 peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh agama Hindu di Desa Kalirejo yakni Bapak Ponijan, menurut Bapak Ponijan peran orang tua sangat berperan penting dalam mengendalikan perilaku remaja, terutama terkait permasalahan seks pranikah. Perilaku remaja yang semakin mengikuti arus membuat fungsi sosialisasi dari orang tua menjadi tidak terlihat. Alasan perkembangan zaman dan moralitas remaja yang semakin menurun membingungkan cara orang tua dalam mendidik anak, oleh sebab itu orang tua di Kalirejo menjadikan Bapak Ponijan sebagai pendidik dan penasihat remaja di Desa Kalirejo. Banyak kasus yang telah diselesaikan oleh Bapak Ponijan dalam hal kenakalan remaja, seperti menjadi penengah dan pemberi solusi bagi remaja korban MBA. Peran tokoh agama di Desa Kalirejo menjadikan orangtua kurang peduli dalam memberi pendidikan seksual secara mendalam kepada anak. Orang tua mengandalkan fungsi tokoh agama sebagai cara terbaik mengontrol perilaku remaja agar terhindar dari seks pranikah yang marak terjadi di Desa Kalirejo.

Pentingnya sosialisasi pendidikan seksual oleh orangtua didukung oleh pernyataan Herbert Mead (dalam, Johnson 1986) bahwa dalam perkembangan anak proses sosialisasi diperlukan agar anak paham mengenai hak, kewajiban, serta tanggung jawab. Pemberian sosialisasi oleh orang tua penting dilakukan sesuai fase atau tahapan perkembangan anak mulai dari tahap bermain, tahap pertandingan, sampai anak mencapai tahap *generalized other*. Tahap bermain menjadi faktor penentu karakteristik anak, dalam tahap

ini orang tua memberi contoh yang baik agar anak tidak berada pada sosialisasi tidak sempurna. Tahap selanjutnya yakni, tahap bermain di mana seorang anak harus diajarkan mengenai nilai dan norma, di tahap ini sosialisasi pendidikan seksual secara nyata seharusnya diberikan kepada anak. Sampai tahap *generalized other* di mana anak telah paham nilai dan norma yang telah didepakati bersama dalam kehidupan masyarakat secara luas.

D. Bentuk Sosialisasi *Seks Education*

Fakta yang diperoleh di lapangan bahwa Orang tua di Desa Kalirejo belum memberikan sosialisasi pendidikan seksual secara maksimal kepada anak khususnya remaja di usia sekolah menengah. Remaja usia sekolah menengah seharusnya perlu mengetahui tentang permasalahan seksual yang benar, dan yang wajib memberikan sosialisasi pendidikan seksual adalah orang tua. Peran dan fungsi orang tua dalam permasalahan pendidikan seksual termasuk dalam fungsi sosialisasi dalam keluarga. Pada dasarnya keluarga dan orang tua merupakan faktor terpenting yang memberikan sosialisasi kepada anak tentang berbagai hal, seperti halnya dalam penelitian ini yakni mengenai sosialisasi *sex education* atau pendidikan seksual. Sosialisasi pendidikan seksual merupakan usaha maupun bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau remaja. Fenomena yang terjadi di Desa Kalirejo khususnya MBA menjadi permasalahan yang harus dipikirkan, bagaimana pendidikan seksual di Desa Kalirejo telah berjalan dengan maksimal atau hanya sekedar kewajiban orang tua kepada anak tanpa ada perilaku lebih lanjut dari orang tua maupun anak.

“hal seperti itu kan saru mbak, tak kira ya gausah terlalu dibicarakan sama anak, wong nanti anak tau sendiri seiring usianya.“
(Ibu Surati, wawancara 19 Februari 2020)

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Ibu Surati salah satu orang tua di Desa Kalirejo, dapat diasumsikan bahwa pemberian pendidikan seksual di Desa Kalirejo belum maksimal. Orang tua kurang memberikan bimbingan perihal pendidikan seks kepada anak. Sejatinya pada usia remaja anak seharusnya membutuhkan bimbingan dan pertolongan dari orang tua. Kenyataan yang terjadi di Desa Kalirejo yakni banyaknya MBA memperkuat bahwa pentingnya pendidikan seksual diberikan orangtua sebagai bimbingan dan pertolongan bagi remaja. Menurut Ibu Jumiarti pemberian pendidikan seksual kepada anak adalah hal yang tidak begitu penting. Pendidikan seksual merupakan hal yang dianggap *saru*. Tidak adanya komunikasi dan sosialisasi pendidikan seks antara orang tua dan anak membuat ketidaktahuan anak terhadap dampak dari seks pranikah. Rasa malu dan canggung adalah kendala yang dirasakan oleh orang tua dan anak dalam sosialisasi pendidikan seksual.

Orang tua melakukan sosialisasi *sex education* dengan dibantu pihak-pihak luar seperti Puskemas Singorojo yang tiap tahun melakukan sosialisasi pendidikan seksual guna mencegah fenomena seks pranikah. Kepedulian orangtua terhadap pergaulan anak tidak terjadi pada semua orangtua di Desa Kalirejo, beberapa orangtua yang menjadi informan bersikap tidak peduli dengan pergaulan anak, sehingga tidak ada pengawasan dan kontrol dari orangtua, dan akhirnya menjadikan anak tidak paham akan bahaya dari seks bebas atau seks pranikah. Perbedaan pola asuh anak di Desa Kalirejo

disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan, sebagaimana sebagian besar orang tua di Desa Kalirejo hanya tamatan Sekolah Dasar (SD), hal ini menjadikan kurangnya kepedulian dan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan seksual .

“Saya tidak pernah komunikasi dengan anak mbak, yang penting saya sudah matur ke anak nek bermain ya jangan sampai malam, jangan kemana-mana, tapi nek wes di luar ya terserah dia mau ngapain saya ndaktahu yang penting saya sudah bilang”
(Ibu Surati, Wawancara 19 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Surati salah satu orangtua di Desa Kalirejo yang anaknya mengalami MBA, diketahui bahwa memang terdapat ketidakpedulian terhadap pergaulan anak. Orang tua memang sudah memberikan arahan ketika di rumah namun ketika di luar apapun yang dilakukan anak bukan tanggung jawan dari orangtua. Pengasuhan dan kontrol hanya terjadi saat di rumah namun saat di luar rumah orangtua merasa tidak sanggup membendung pergaulan anak yang terpengaruh zaman modern yang semakin bebas.

Menurut Margaret Terry Orr (dalam Putri, 2018) pendidikan seksual atau *sex education* memiliki materi-materi pada umumnya yang harus disosialisasikan kepada anak yakni, eksploitasi seksual, disfungsi seksual, pemerkosaan, pubertas, orientasi seksual, alat-alat kontrasepsi, pengguguan, penyakit menular seksual, kelahiran, kehamilan, anatomi, fisiologi, dan menghindari hubungan seks pada remaja. Berdasarkan materi-materi pendidikan seksual, orang tua di Desa Kalirejo belum menerapkan semua materi penting dari pendidikan seksual. Orang tua hanya sekedar memberikan sosialisasi untuk menghindari hubungan seksual

dengan tidak menjelaskan bahaya dari hubungan seksual di usia remaja seperti kehamilan, penyakit menular, dan sebagainya. Pemberian pendidikan seksual yang disosialisasikan orang tua justru membuat remaja di Desa Kalirejo tidak paham sebab orang tua hanya memberi larangan tanpa menjelaskan bahaya. Ketidaktahuan remaja tentang bahaya penyakit menular seksual serta kehamilan membuat petuah dan larangan dari orangtua begitu disepelekan.

“Kan dulu ibuk sama bapak hanya ngasih tau kalo jangan ini jangan itu tapi aku kan ndak tau mbak kalo bisa seperti itu, kehamilan. Apalagi penyakit menular seksual aku gaktau mbak, ibuk bapak gapernah ngasih tau. Pokoke ya aku Cuma dilarang sama ditakuti takuti dosa gitu aja”

(Sinta Adia, wawancara 19 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Sinta Adia yang merupakan remaja korban MBA dapat disimpulkan bahwa adanya larangan orangtua tanpa penjelasan mengenai bahaya seks pranikah seperti penyakit menular seksual hanya membuat remaja mengabaikan larangan dari orang tua. Sosialisasi pendidikan seksual menurut orangtua di Desa Kalirejo mencakup tentang larangan seks pranikah, belum menyentuh ranah orientasi seksual, pubertas, eksploitasi seksual, serta materi pendidikan seksual yang penting dibahas dan disosialisasikan kepada anak. Pemberian sosialisasi pendidikan seksual di Desa Kalirejo terjadi karena adanya himbauan dari Puskesmas Singorojo yang peduli terhadap permasalahan MBA. Sebelum adanya himbauan dari Puskesmas Singorojo bisa dibilang tidak pernah ada komunikasi dan sosialisasi pendidikan seksual antara anak dan orang tua. Orang tua di Desa Kalirejo sejatinya menyadari perubahan-perubahan seiring perkembangan zaman terutama mengenai pergaulan remaja. Lingkungan agama

yang kuat di Desa Kalirejo membuat orang tua mengandalkan pengetahuan agama dalam mengontrol perilaku para remaja. Orang tua juga bergantung pada tokoh-tokoh agama di Desa Kalirejo seperti pendeta dan ulama dalam memberi bimbingan kepada remaja, namun hal tersebut belum cukup untuk mengendalikan perilaku remaja yang semakin bebas. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual.

“saya biasanya tanya soal menstruasi kok perutnya sakit, kok ada darahnya, itu saya tanya pas pertama menstruasi kelas 6 SD. Terus dijawab si sama ibuk, tapi kalo saya gak tanya ya gak dikasih tau juga mbak. Tapi kalo ngasih tau jangan pulang malem, jangan deket deket cowok gt ya sering, soalnya takut ibuk. Temen-temenku kan banyak yang udah hamil dulu.

(wawancara dengan Rindi Anjarwati 23 februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Rindi Anjarwati, salah satu remaja di Desa Kalirejo dapat disimpulkan bahwa sosialisasi pendidikan seksual yang terjadi hanya sebatas pendidikan seksual dasar yaitu tentang menstruasi. Remaja mengaku tidak pernah mendapat pendidikan seksual sejak kecil, pendidikan seksual hanya didapat saat mereka pertama kali menstruasi. Penjelasan mengenai otoritas tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh juga tidak pernah didapatkan remaja di Desa Kalirejo saat mereka masih kecil. Remaja mengetahui ciri-ciri pubertas dari bangku sekolah dan sosialisasi dari Puskesmas Singorojo. Bentuk sosialisasi pendidikan seksual yang didapatkan oleh remaja yakni pendidikan seksual yang mendasar, dan belum masuk ke ranah bahaya seks pranikah dan penyakit seksual menular seperti HIV/AIDS. Bentuk-bentuk sosialisasi pendidikan seksual dari orang tua kepada remaja di Desa Kalirejo dapat dikatakan hanya dalam bentuk sosialisasi mengenai etika serta moral apa yang

dinilai baik oleh masyarakat maupun yang dinilai buruk oleh masyarakat, namun sosialisasi mengenai biologi maupun fisiologi belum disosialisasikan karena ketidakpahaman serta anggapan tabu dan malu dalam membicarakan permasalahan seksual kepada remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis menarik simpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam pemberian sosialisasi seks education kepada remaja di Desa Kalirejo hanya menyentuh ranah sosialisasi mengenai etika serta moral, orang tua hanya mensosialisasikan larangan melakukan seks pranikah, namun belum menyentuh materi penting dari pendidikan seksual yang harus disosialisasikan kepada remaja seperti eksploitasi seksual, orientasi seksual, fisiologi, anatomi, alat kontrasepsi, keguguran, kehamilan, bahaya seks pranikahn, penyakit menular seksual, disfungsi seksual dan sebagainya.
2. Ketidaktuntasan sosialisasi pendidikan seksual dari orangtua kepada anak membuat masalah MBA (Married By Accident) di Desa Kalirejo belum dapat diselesaikan. Peran lembaga sosial, lembaga kesehatan, lembaga agama, dan lembaga pendidikan akhirnya menjadi solusi dalam membantu mengendalikan masalah MBA di Desa Kalirejo.

B. Saran

Penulis memberikan rekomendasi saran untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua di Desa Kalirejo untuk lebih memaksimalkan kembali pendidikan seksual kepada anak, dengan menyampaikan dan mensosialisasikan materi-materi pendidikan seksual sehingga remaja

memahami bahaya dari seks pranikah. Orangtua harus menambah pengetahuan mengenai pendidikan seksual baik dari buku maupun mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Puskesmas Singorojo sebagai langkah penanganan masalah MBA (Married By Accident) di Desa Kalirejo.

2. Bagi remaja di Desa Kalirejo agar lebih mendengarkan dan memperhatikan sosialisasi pendidikan seksual yang diberikan baik dari orang tua, lembaga agama, lembaga kesehatan, maupun lembaga pendidikan. Remaja perlu menambah wawasan mengenai bahaya seks pranikah dan menghindari pergaulan bebas di era modernisasi.
3. Bagi Lembaga Kesehatan di Desa Kalirejo agar lebih mensosialisasikan pendidikan seksual bukan hanya kepada remaja perempuan, namun juga kepada remaja laki-laki dan juga orangtua, supaya pengetahuan pendidikan seksual bisa tergeneralisasi oleh laki-laki maupun perempuan baik orangtua maupun remaja.
4. Bagi Lembaga Pendidikan di Desa Kalirejo agar lebih menekankan pendidikan karakter untuk membentuk moral siswa-siswi dalam menghadapi pergaulan bebas remaja di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, F. (2016). *Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di Desa Karanganyar Rt 04/Rw 01 Purbalingga)* (Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto).
- Andi Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Anggraeni, E. R. (2008). *Peran orang tua dalam persiapan menghadapi menarche bagi remaja putri di Kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro)
- Astuti, S., & Bahari, Y. Pendidikan Seks Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Reguler a Angkatan 2010 Fkip Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(7).
- Astuti, T. M. P., Kismini, E., & Prasetyo, K. B. (2014). The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(2), 260-270
- Cohen, R., & Kovalanka, K. A. (2011). Sexual Socialization in Lesbian-Parent Families: An Exploratory Analysis. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(2), 293-305.
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Fauzi, M. R. (2017). Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak di Dalam Keluarga. *Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Syarif Hidayatullah*.
- Glascoc, F. P., & Dworkin, P. H. (1995). The role of parents in the detection of developmental and behavioral problems. *Pediatrics*, 95(6), 829-836.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : RT Rineka Cipta.
- Haryani, D. S., Wahyuningsih, W., & Haryani, K. (2015). Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 140-144
- Hasan, R., Boham, A., & Rembang, M. (2016). Peran orang tua dalam menginformasikan pengetahuan seks bagi remaja di desa Picuan

- kecamatan Motoling Timur kabupaten Minahasa selatan. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 5(3).
- Horton, Paul B. 1984. *Sociology*. Jakarta: Erlangga.
- Hubungan antara mitos seks dengan perilaku seksual remaja SMA di Klaten.*
Irfan Trii Raharjo. UMS
- Istiqomah, Nurlaila Novi. 2017. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam*. IAIN Metro.
- Johnson, Paul, Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1*. Alih Bahasa M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Konsep pendidikan seksual dalam keluarga pada anak usia 6 – 12 tahun menurut perspektif islam.* Irma Surya ningsih. UIN Raden Fatah Palembang
- Lestari, Endang & Prasetyo. 2014. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedingin mungkin di TK Mardisiswi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2 (2)
- Lestari, W. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Surakarta: UMSUS.
- Mead, George Herbert. 2018. *Mind, Self & Society*. Terjemahan William Saputra. Yogyakarta : Grup RELASI INTI MEDIA.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya
- Moore, J. N., Raymond, M. A., Mittelstaedt, J. D., & Tanner Jr, J. F. (2002). Age and consumer socialization agent influences on adolescents' sexual knowledge, attitudes, and behavior: Implications for social marketing initiatives and public policy. *Journal of Public Policy & Marketing*, 21(1), 37-52
- Ningsih, I. S. (2017). *Konsep Pendidikan Seks Dalam Keluarga Pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam*. [Skripsi] (Doctoral Dissertation, Uin Raden Fatah Palembang).
- Norvilitis, J. M., & MacLean, M. G. (2010). The role of parents in college students' financial behaviors and attitudes. *Journal of economic psychology*, 31(1), 55-63
- Nyarko, K., Adentwi, K. I., Asumeng, M., & Ahulu, L. D. (2014). Parental attitude towards sex education at the lower primary in Ghana..

- Pasaribu, R. M., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2013). Gaya pengasuhan permisif dan rendahnya sosialisasi nilai dalam keluarga berisiko terhadap penurunan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(3), 163-171
- Pattiruhu, I. C. S., Rompas, S., & Simak, V. (2019). Fungsi Afektif Keluarga Dan Fungsi Sosialisasi Keluarga Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks. Widayati Lestari. UMS. 2015
- Putri, R. E. (2018). *PERSEPSI REMAJA MENGENAI SEKS EDUCATION (Studi Pada Remaja di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan)* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Purwaningsih, W. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja Anak Jalanan di Kota Surakarta. *Gaster: Jurnal Kesehatan*, 9(1), 22-29.
- Rachmiatie, A., Sidik, A. A., & Kamil, F. (2007). Proses Sosialisasi Informasi Agama Islam Melalui Media Komunitas Sebagai Pembentuk Moralitas Remaja Muslim. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 23(1), 121-156.
- Russell-Brown, P., Rice, J. C., Oriol, H., & Bertrand, J. T. (1992). The effect of sex education on teenagers in St. Kitts and Nevis. *Bulletin of the Pan American Health Organization (PAHO)*; 26 (1), 1992.
- Salirawati, D., Pertiwi, K. R., & Enderwati, M. L. (2014). Survei terhadap Pemahaman Pendidikan Seks dan Sikap/Perilaku Seks di Kalangan Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1).
- Sarlito W. Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers
- Soejono Sukekanto. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2008). *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*. Jakarta : PT Indeks
- Sudarsono. 1991. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Thomas, A. J., & Speight, S. L. (1999). Racial identity and racial socialization attitudes of African American parents. *Journal of Black psychology*, 25(2), 152-170
- Wibowo, Ryan Setyo. 2014. Fungsi Orang Tua dalam Sosialisasi Pendidikan Seks Kepada Remaja. *Journal Solidarity*. 3 (1).
- Yafie, E. (2017). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2).

LAMPIRAN - LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Sebuah usaha yang ditempuh untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam jurusan Sosiologi dan Antropologi adalah dengan membuat skripsi melalui sebuah penelitian. Saya berusaha meraih gelar sarjana dengan melakukan penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Sosialisasi *Seks Education* Pada Remaja di Desa Kalirejo, Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.”

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui Peran orang tua dalam sosialisasi *seks education* pada remaja di Desa Kalirejo.
2. Mengetahui bentuk pendidikan seksual yang disosialisasikan orang tua kepada remaja.

Penelitian ini dilakukan dengan observasi serta wawancara untuk memenuhi tujuan penelitian. Pelaksanaan observasi dan wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman yang telah disiapkan peneliti, sehingga mendapatkan data yang sesuai dan relevan dengan apa yang menjadi tujuan dari penelitian.

Peneliti,

Revany Mahardika Wijaya
3401416058

Lampiran 2 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI
PERAN ORANG TUA DALAM SOSIALISASI SEKS EDUCATION PADA
REMAJA DI DESA KALIREJO KECAMATAN SINGOROJO
KABUPATEN KENDAL

Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk membantu mendapatkan data yang diperlukan. Fokus dalam penelitian ini yaitu:

A. Tujuan Observasi

Mengetahui Peran orang tua dalam sosialisasi *seks education* pada remaja di Desa Kalirejo

B. Observer

Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

C. Observe

Kepala Desa Kalirejo, tokoh masyarakat Desa Kalirejo, Orang tua, serta remaja.

D. Pelaksanaan Observasi

1. Hari/Tanggal :
2. Waktu :
3. Nama Observe :

E. Aspek-Aspek yang Diobservasi

1. Gambaran umum lokasi penelitian
2. Peran orang tua dalam mensosialisasikan pendidikan seksual
3. Masalah di Desa Kalirejo yang berhubungan dengan penyimpangan seksual
4. Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua
5. Respon remaja terhadap pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua.

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
PERAN ORANG TUA DALAM SOSIALISASI SEKS EDUCATION PADA
REMAJA DI DESA KALIREJO KECAMATAN SINGOROJO
KABUPATEN KENDAL

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti untuk informan..

A. Lokasi Penelitian

Desa Kalirejo, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal

B. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Jabatan/Pekerjaan :
4. Jenis Kelamin :
5. Alamat :

C. Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/tanggal :
2. Pukul :
3. Tempat :

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
 Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
 Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

23 Januari 2020

Nomor : B/681/UN37.1.3/LT/2020
 Hal : Permohonan Izin Observasi

Yth. Kepala Desa Kalirejo
 Desa Kalirejo, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Revany Mahardika Wijaya
 NIM : 3401416058
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Topik observasi : Peran orang tua dalam sosialisasi seks education

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 27 Januari s.d 27 Februari 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n Dekan FIS
 Universitas Negeri Semarang
 Prof. Dr. Wasino, M.Hum.
 NIP.196408051989011001

Tembusan:
 Dekan FIS:
 Universitas Negeri Semarang



Barcode Number: 856 856 144 1

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian



Gambar Balai Desa Kalirejo

(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2020)



Gambar Peneliti dengan Keluarga Ibu Iswati

(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2020)



Gambar Peneliti dengan Reva Erly

(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2020)



Gambar Peneliti dengan Desi Septiana

(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2020)



Gambar Perkebunan Jagung Desa Kalirejo

(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2020)



Gambar Persawahan Desa Kalirejo

(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2020)



Gambar Gereja di Desa Kalirejo

(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2020)



Gambar Masjid di Desa Kalirejo

(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2020)



Gambar Pura Sita Nirmala Jati

(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2020)